

PEMANFAATAN TENAGA KERJA ANAK PADA INDUSTRI BATIK DI KELURAHAN BUARAN KECAMATAN PEKALONGAN SELATAN KOTA PEKALONGAN

(Kasus di industri batik "Faaro" dan "Ghinata")

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh:

Sri Rosdiana Sari NIM. 3501406548

Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang 2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi	ini	telah	disetujui	oleh	Pembimbing	untuk	diajukan	ke	Sidang	Panitia
Ujian S	krip	si Fak	ultas Ilmu	ı Sosi	al Unnes pada	:				

Hari

Tanggal :

Pembimbing I Pembimbing II

Prof. Dr Tri Marhaeni P. A, M.Hum Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant, M.A NIP: 19650609 198901 2 001 NIP: 19770613 200501 1 002

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

Drs. M. S Mustofa, M.A NIP: 19630802 198803 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi	ini	telah	dipertahankan	di	depan	Sidang	Panitia	Ujian	Skripsi	Fakultas
Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:										

Hari :

Tanggal

Penguji Utama

Dra. Elly Kismini, M.Si NIP: 19620306 198601 2 001

Penguji I Penguji II

Prof. Dr Tri Marhaeni P. A, M. Hum Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant, M.A NIP: 19650609 198901 2 001 NIP: 19770613 200501 1 002

Mengetahui:

Dekan,

Drs. Subagyo, M.Pd NIP: 19510808 198003 1 003 **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya

saya sendiri, buka jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau

seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini

dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Desember 2010

Sri Rosdiana Sari

NIM: 3501406548

iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- "Ada dua cara menjalani hidup, yaitu menjalaninya dengan keajaibankeajaiban atau menjalaninya dengan biasa-biasa saja". (Einstein)
- "Anda harus tahan terhadap ulat jika ingin dapat melihat kupu-kupu".
 (Antone De Saint)
- "Kemalasan membuat seseorang begitu lamban sehingga kemiskinan segera menyusul". (Safruddin)
- "Sepeda tidak akan jatuh jika terus dikayuh, namun sepeda itu akan jatuh jika kita berhenti mengayuhnya". (Penulis)

Karya ini dipersembahkan untuk:

- Bapak dan ibu tercinta yang selalu memberi dukungan dalam senyum dan panjatan doa
- Orang-orang terdekat saya yang selalu memberikan dukungan
- Guru-guru saya dan teman-teman seperjuangan Sosiologi danAntropologi 2006
- **❖** Almamater saya

PRAKATA

Puji syukur yang tiada terkira penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis diberi kemudahan dan kelancaran dapat menyelesaikan skripsi. Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana kependidikan Sosiologi dan Antropologi, jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

- Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
- Drs. Subagyo, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- 3. Drs. M. S Mustofa, M.A, Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam menyusun skripsi ini.
- 4. Prof. Dr. Tri Marhaeni Pudji Astuti, M.Hum., selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan, masukan, saran, kritik, koreksi serta dorongan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant., MA, selaku dosen pembimbing II yang telah

meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan, masukan, saran, kritik,

koreksi serta dorongan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Bambang Basuki, selaku kepala Kelurahan Buaran yang telah memberikan

ijin untuk penelitian.

7. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas

dukungannya

Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan yang telah diberikan dan

apa yang telah penulis uraikan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis

khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, Desember 2010

Penyusun

vii

SARI

Sari, Sri Rosdiana. 2010. Pemanfaatan Tenaga Kerja Anak pada Industri Batik di Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan (Kasus di industri batik "Faaro" dan "Ghinata). Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas ilmu sosial Universitas Negri Semarang. Prof. Dr. Tri Marhaeni Pudji Astuti, M. Hum, Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant, M.A. 94 h.

Kata kunci : Pemanfaatan, tenaga kerja, pekerja anak, industri batik

Kondisi Ekonomi di Indonesia yang semakin terpuruk yang di barengi dengan banyaknya sumber daya manusia yang tidak berkualitas menyebabkan semakin banyak penduduk di bawah garis kemiskinan. Dengan keadaan seperti ini, menyebabkan adanya pekerjaan anak. Dalam Undang-Undang No.13 Tahun 2003 tentang ketenaga kerjaan, yang dimaksudkan pekerjaan anak adalah anakanak yang berusia di bawah 18 tahun. Banyak anak dibawah usia 18 tahun di kelurahan Buaran menjadi pekerja anak dan tidak meneruskan sekolah karena berasal dari keluarga miskin sehingga memilih bekerja pada Industri batik. Hal ini dimanfaatkan pengusaha batik untuk mempekerjakan pekerja anak dengan waktu yang lebih lama dari peraturan resmi ketenagakerjaan yang seharusnya hanya 4 jam kerja sehari demi mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) profil anak-anak yang bekerja pada industri batik di Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan, (2) faktor yang melatarbelakangi bagi pekerja anak menjadi pekerja pada industri batik di Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan, (3) dampak apa yang dirasakan bagi anak-anak yang menjadi pekerja pada industri batik di Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah pekerja anak yang bekerja pada industri batik. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua pekerja anak yang bekerja pada industri batik, pengusaha industri batik yang mempekerjakan anak dan Kepala Kelurahan Buran. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan foto. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi dengan sumber. Analisis data melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) profil anak-anak yang bekerja pada industri batik berasal dari keluarga miskin dan memilih putus sekolah untuk bekerja membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga, mereka bekerja antara lain dalam proses menjahit, mengobras, dan finishing (buang sisa benang, pasang kancing, dan pengemasan). (2) Faktor yang melatarbelakangi anak bekerja pada industri batik sesuai dengan keadaan sebenarnya yang mereka alami,

antara lain yaitu: kemiskinan, keinginan untuk mandiri, upah kerja yang menarik, dan tradisi turun temurun, dari faktor-faktor tersebut dilatarbelakangi oleh aspek ekonomi, aspek sosisal, dan aspek budaya. (3) Dampak yang dirasakan bagi anakanak yang menjadi pekerja pada industri batik sesuai dengan keadaan yang sebenarnya mereka alami, antara lain yaitu: menunbuhkan kemandirian ekonomi, hilangnya waktu bermain, hilangnya kesempatan menempuh pendidikan formal, hilangnya kesempatan meningkatkan derajat hidup keluarga, dan memicu terjadinya pernikahan usia muda.

Simpulan penelitian ini adalah di Kelurahan Buaran banyak terdapat anak di bawah usia 18 tahun memanfaatkan adanya prioritas kerja dari industri batik untuk berperan dalam perbaikan taraf ekonomi keluarga. Dilihat dari profil para pekerja anak, sebagian besar mereka berasal dari keluarga miskin. Mereka memilih putus sekolah untuk bekerja demi membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sebagian anak-anak tersebut memilih bekerja di bidang industri terutama industri batik karena di Kelurahan Buaran banyak terdapat industri batik yang menjadi dominan. Faktor yang melatarbelakangi anak bekerja antara lain yaitu kemiskinan, keinginan untuk mandiri, upah kerja yang menarik, tradisi turun temurun. Dari faktor-faktor tersebut sebenarnya dilatarbelakangi oleh aspek ekonomi, aspek sosial, dan aspek budaya. Dampak yang dirasakan bagi anak-anak yang menjadi pekerja pada industri batik dibedakan menjadi dua yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya yaitu menumbuhkan kemandirian ekonomi. Sedangkan dampak negatifnya antara lain yaitu hilangnya waktu bermain, hilangnya kesempatan menempuh pendidikan formal, hilangnya kesempatan meningkatkan derajat hidup keluarga, dan memicu terjadinya pernikahan usia muda.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) bagi Dinas Pendidikan, perlu peningkatan pendidikan masyarakat dengan mengintensifkan program kejar paket A, B, dan kejar paket C di wilayah-wilayah yang memiliki banyak pekerja anak, 2) bagi Lembaga Pelindungan Anak, perlu dilakukan penyuluhan atau sosialisasi terhadap para pekerja anak untuk tetap bersemangat melanjutkan pendidikan dan menunda usia pernikahan sampai usia yang ideal, 3) bagi pengusaha, perlu pertimbangan untuk tidak merekrut pekerja di bawah usia 18 tahun dan memberi jam kerja yang memungkinkan anak tetap dapat bersekolah serta upah yang diberikan pada pekerja anak, sesuai dengan apa yang sudah dikerjakan dan sesuai dengan UMR (Upah Minimum Regional) yang telah ditetapkan pemerintah.

DAFTAR ISI

Hal	laman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	
PRAKATA	
SARI	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	XV
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	
A. Kajian Pustaka	10
B. Landasan Teori	16
C. Kerangka Berpikir	
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Dasar Penelitian	
B. Lokasi Penelitian	
C. Fokus Penelitian	
D. Sumber Data Penelitian	
E. Subyek Penelitian	
F. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	
G. Validitas Data	
H. Metode Analisis Data	
I Prosedur Penelitian	35

BAB I	V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.	Deskripsi Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan	39
	Kota Pekalongan	
	1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
	2. Aspek Demografis Kelurahan Buaran	40
	3. Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Buaran	43
В.	Gambaran Umum Industri Batik dan Pekerja Anak di Kelurahan	43
	Buaran	
	Kondisi Umum Industri Batik	43
	2. Tingkat Upah Pekerja	45
	3. Jam Kerja	47
	4. Sistem Kerja	49
	5. Jaminan Kesehatan dan Keselamatan Kerja	49
~	6. Fasilitas Kerja	50
C.	Profil Pekerja Anak pada Industri Batik	52
	1. Lisa	53
	2. Tilaful Ahda	56
	3. Novi	59
ъ	4. Aisyah	62
D.	Faktor yang Melatarbelakangi Anak Bekerja pada Indstri Batik	66
	1. Faktor Ekonomi	66
	a. Kemiskinan	66
	b. Upah Kerja yang Menarik	70
	2. Faktor Sosial	73 73
	a. Keinginan untuk Mandiri	
	3. Faktor Budaya	76
Е	a. Tradisi Turun-temurun	76 79
E.	Dampak yang Dirasakan bagi Anak-anak yang Menjadi Pekerja Pada Industri Batik	19
	1. Dampak Positif	79
	a. Menumbuhkan Kemandirian Ekonomi	79
	Dampak Negatif	81
	a. Hilangnya Waktu Bermain	81
	b. Hilangnya Kesempatan Menempuh Pendidikan Formal	82
	c. Hilangnya Kesempatan Meningkatkan Derajat Hidup	
	Keluarga	04
	d. Memicu Terjadinya Pernikahan Usia Muda	88
	d. Memicu Terjadinya Fernikanan Osia Muda	00
-		
	PENUTUP	0.0
A.	1	90
В.	Saran	91
DAFTA	AR PUSTAKA	92
LAMD	ID A N	0/

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.	Daftar Informan Penelitian	. 25
Tabel 2.	Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin	40
Tabel 3.	Jenis Mata Pencaharian Penduduk Usia Produktif Di Kelurahan Buaran	. 41
Tabel 4.	Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Buaran	. 42
Tabel 5.	Tingkat Upah Pekerja di Industri Batik	. 45
Tabel 6.	Daftar Nama, Umur, Pendidikan Terakhir, Lama Kerja, Tempat Kerja, dan Keterlibatan Subyek Penelitian	. 52

DAFTAR GAMBAR

		Hala	man
Gambar 2.	Tempat Produksi Batik "Faaro" Tampak dari Depan		44
Gambar 3.	Salah Satu Pekerja Anak pada Inndustri Batik Merk "Faaro" sedang Menjahit		59
Gambar 4.	Produk Batik yang Telah Melalui Proses Finishing yang Siap Dikemas		64

DAFTAR BAGAN

	На	laman
Bagan 1.	Kerangka Berpikir	21
Bagan 2.	Alur Kegiatan Analisis Data Kualitatif	34

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran	93
Lampiran 1. Daftar Informan	
Lamoiran 2. Daftar Wawancara	
Lampiran 3. Pedoman Observasi	
Lampiran 3. Surat Ijin Penelitian	
Lampiran 4. Surat Balasan Dari Kelurahan	
Lampiran 5. Surat Keterangan Penyelesaian Penelitian	
Lampiran 6. Peta Wilayah Kelurahan Buaran	

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan modal utama suatu bangsa di masa depan dan generasi penerus cita-cita bangsa, maka dalam awal tahap perkembangannya seharusnya mendapatkan kesempatan yang luas untuk tumbuh secara optimal baik fisik, mental maupun sosial. Idealnya anak terpenuhi semua kebutuhannya sesuai dengan hak-haknya. Di sisi lain tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak anak yang harus bekerja demi mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Masa anak-anak, adalah masa saat melewati umur untuk mulai belajar mengenal dan memahami segala hal tentang kehidupan. Kehidupan yang dilewati dengan penuh keceriaan, kepolosan, tanpa beban berat dan masalah yang bisa membelit orang dewasa. Tidak sepantasnya seorang anak harus melewati kehidupannya dengan beban layaknya orang dewasa.

Terpuruknya kondisi ekonomi di Indonesia yang dibarengi dengan banyaknya sumber daya manusia berkualitas rendah, menyebabkan semakin banyak penduduk hidup di bawah garis kemiskinan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, penduduk miskin di Indonesia tercatat 13,3% dari seluruh penduduk Indonesia (http://www.nasional.kompas.com) diunduh pada tanggal 19 Januari 2011. Kemiskinan merupakan permasalahan multidisiplin, tidak hanya disebabkan faktor ekonomi, tetapi juga terkait masalah sosial, budaya, politik, dan lain-lainnya. Hal ini, menyebabkan

banyaknya pekerja anak untuk membantu perekonomian keluarga. Dalam Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, disebutkan bahwa yang dimaksud pekerja anak adalah anak-anak yang berusia di bawah 18 tahun. Anak-anak boleh dipekerjakan dengan syarat mendapat ijin orangtua dan bekerja maksimal tiga jam sehari. Sementara itu, peraturan Menteri Tenaga Kerja pada Tahun 1987 tentang perlindungan bagi anak-anak yang terpaksa bekerja menyebutkan bahwa Pemerintah mengijinkan penggunaan anak-anak diatas usia 14 tahun dengan mewajibkan ijin orangtua dan melarang pekerjaan berbahaya, serta pekerjaan berat dan membatasi lama kerja empat jam sehari.

Kondisi krisis ekonomi saat ini, memaksa jutaan anak di kota maupun di desa ikut bekerja untuk mendapatkan tambahan penghasilan, sehingga mereka berpikiran bahwa tujuan sekolah hanya untuk cari uang. Anak-anak kurang dapat pengertian tentang makna dan arti pendidikan sebenarnya. Berbagai sektor ekonomi yang mereka masuki untuk bekerja antara lain sebagai buruh pertanian dan perikanan di pedesaan atau buruh anak di pabrik, dan anak jalanan (pengamen, tukang semir, pembantu rumah tangga, pengemis, serta masih banyak yang lain) di perkotaan dengan kondisi yang sangat memprihatinkan.

Keterlibatan anak dalam dunia kerja pada perspektif hak anak (UUPA dan KHA) dipandang menjadi sebuah eksploitasi yang tidak seharusnya terjadi. Dunia anak yang sebenarnya yaitu dunia bermain dan belajar bukan bekerja.

Mungkin di negeri ini, banyak sekali dijumpai anak-anak yang sudah bekerja layaknya orang dewasa. Bahkan tidak sedikit diantaranya, sudah kehilangan masa kecilnya yang harus menanggung hidupnya sendiri dan keluarganya. Banyak diantara mereka yang harus kehilangan haknya sebagai anak, yaitu hak untuk belajar, bermain, dan bersosialisasi dengan temanteman sebayanya. Seperti yang dikemukakan oleh Koordinator International Labour Organization (ILO) bidang penanganan pekerja anak, Abdul Halim, mengatakan jumlah pekerja anak di Indonesia mencapai 2,6 juta jiwa. Menurut Abdul, banyaknya jumlah pekerja anak sangat dipengaruhi antara lain oleh tingkat kemiskinan penduduk, maraknya sektor perekonomian informal serta kegagalan pemerintah dalam menciptakan sistem pendidikan menjadi penyebab membuat anak-anak terpaksa bekeria yang (http://www.tempointeraktif.com) diunduh pada tanggal 19 Januari 2011.

Awalnya tidak semua tenaga kerja anak putus sekolah, namun kurangnya waktu untuk mereka sekolah dan belajar, sehingga mereka lebih memilih putus sekolah demi meneruskan pekerjaannya untuk membantu mencari nafkah agar keluarganya tetap bisa bertahan hidup. Apalagi pihak sekolah seringkali meminta biaya sekolah, walaupun dari pemerintah telah membebaskan biaya sekolah sampai mereka SMP serta guna mencanangkan wajib belajar sembilan tahun. Sehingga tak jarang banyak orang tua murid yang tidak lagi mampu menyekolahkan anak-anaknya. Akibatnya, tingkat kemampuan baca tulis serta ketrampilan anak-anak merosot.

Fenomena pekerja anak tersebut juga dapat ditemukan di Kota Pekalongan, Jawa Tengah. Pekalongan merupakan sentra industri batik yang sudah tidak diragukan lagi dalam pasar nasional bahkan internasional. Sehingga banyak industri batik yang didirikan di Kota Pekalongan ikut mendorong peningkatan jumlah pekerja anak. Kelurahan Buaran adalah salah satu wilayah yang penduduknya termasuk anak-anak di bawah 18 tahun memanfaatkan adanya prioritas kerja dari industri batik untuk berperan dalam perbaikan taraf ekonomi keluarga. Hal ini dapat dilihat dalam data tingkat pendidikan yang diperoleh dari kantor Kelurahan Buaran yang merupakan bagian dari Kota Pekalongan, anak-anak di Buaran banyak yang tidak tamat SD atau hanya tamat SD dan tidak melanjutkan SMP sehingga memilih untuk bekerja. Bekerja sehari penuh membuat pekerja anak tersebut tidak bisa menghabiskan masa kanak-kanaknya untuk bermain dan belajar layaknya anak-anak lain seusia mereka.

Berdasarkan data Monografi di Kelurahan Buaran terdapat 2.240 jiwa penduduk miskin yang kehidupannya sangat sederhana. Sehingga hal ini memaksa anak-anak usia sekolah ikut membantu orang tuanya bekerja mencari nafkah. Sebagian anak-anak tersebut memilih bekerja di bidang industri, karena selain di Kelurahan Buaran banyak terdapat industri batik yang menjadi dominan, juga untuk bekerja di industri batik tidak diperlukan persyaratan khusus seperti, jenjang pendidikan yang memadai karena untuk melakukan pekerjaan ini, yang lebih dibutuhkan adalah keuletan dan ketrampilan. Dalam proses produksi batik para pekerja termasuk dalam hal ini

anak-anak di bawah 18 tahun yang bekerja pada industri batik melakukan kegiatannya di rumah pengusaha dengan fasilitas yang telah disediakan seperti bahan, dan peralatan. Selain itu dalam proses pembuatan batik para pekerja menggunakan motif-motif yang ditetapkan oleh pengusaha.

Berdasarkan data monografi, di Kelurahan Buaran ada 1,7% orang yang memiliki pendidikan tinggi. Hanya orang-orang yang mampu dan pengusaha batik yang menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi, namun itu pun hanya sebagian kecil dari mereka. Karena mereka lebih memilih menjalankan bisnis turun temurun usaha batiknya, dari pada menempuh pendidikan yang relatif lama.

Keterlibatan pekerja anak pada sektor industri batik sering ditemui untuk mengabaikan peraturan resmi ketenagakerjaan. Dalam peraturan Menteri Tenaga Kerja pada tahun 1987 tentang perlindungan bagi anak-anak yang terpaksa bekerja menyebutkan bahwa seorang anak yang seharusnya hanya memiliki 4 jam kerja dalam sehari, namun karena tenaga mereka cukup *optimal* dan murah, sehingga para pengusaha batik mempekerjakan mereka lebih lama demi mendapatkan keuntungan yang lebih banyak.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk penelitian dengan judul PEMANFAATAN TENAGA KERJA ANAK PADA INDUSTRI BATIK DI KELURAHAN BUARAN KECAMATAN PEKALONGAN SELATAN KOTA PEKALONGAN (Kasus di industri batik "Faaro" dan "Ghinata")

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas maka ada beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu sebagai berikut:

- 1. Bagaimana profil anak-anak yang bekerja pada industri batik di Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan?
- 2. Apa faktor yang melatarbelakangi pekerja anak menjadi pekerja pada industri batik di Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan?
- 3. Dampak apa yang dirasakan bagi anak-anak yang menjadi pekerja pada industri batik di Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah:

- Mengetahui profil pekerja anak yang bekerja pada industri batik di Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan.
- Mengetahui faktor yang melatarbelakangi bagi pekerja anak menjadi pekerja pada industri batik di Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan.
- Mengetahui dampak apa yang dirasakan bagi anak-anak yang menjadi pekerja pada industri batik di Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai pekerjaan anak pada industri batik di Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan dan perlu dilakukan penelitian lanjutan.
- b. Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan sosial khususnya Sosiologi dan Antropologi.

2. Secara Praktis

- a. Bagi masyarakat memberi kesadaran untuk meningkatkan peran serta mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan anak bekerja di bawah umur, khususnya anak pada industri batik.
- b. Bagi pemerintah berguna sebagai acuan bagi pengambilan keputusan terutama mengenai berbagai permasalahan sosial anak pada industri batik bahwa mereka adalah anak yang memerlukan pendidikan, perhatian, dan perlindungan.
- Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan sehingga dapat dilakukan penelitian lanjutan.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah adalah untuk mempertegas pengertian dari berbagai istilah yang terdapat dalam judul skripsi. Oleh karena itu penulisan istilah dijabarkan sebagai berikut:

1. Pemanfaatan

Berasal dari kata "manfaat", yang artinya proses, cara, atau perbuatan memanfaatkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2000: 555). Yang dimaksud di sini adalah proses, cara, atau perbuatan pemanfaatan tenaga kerja yang dimanfaatkan oleh pengusaha batik terhadap anak.

2. Tenaga Kerja Anak

Konsep pekerja anak atau tenaga kerja anak yang dimaksud adalah anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya atau untuk orang lain yang membutuhkan sejumlah besar waktu dengan menerima imbalan atau upah maupun tidak (Manurung, 1995). Pekerja anak tidak hanya terbatas melakukan kegiatan di rumah membantu ibu seperti memasak, membantu jualan di warung, mencuci, tetapi telah memasuki pekerjaan di luar rumah tangga seperti pelayan toko, buruh bersama orangtua, atau bersama anggota keluarga lainnya di tempat kerja. Adapun batasan usia anak yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada batasan yang ada pada Konvensi Hak Anak dan Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 tahun 2002 yaitu usia sebelum 18 tahun.

3. Industri Batik

Menurut UU No. 5 tahun 1984 pasal 1 tentang perindustrian, definisi industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya. Selain itu industri juga dapat diartikan kegiatan yang produktif, meliputi pertanian, peternakan, pertambangan dan sebagainya. Sedangkan industri yang dimaksud disini adalah kegiatan ekonomi yang memproduksi batik di Kelurahan Buaran Kota Pekalongan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Pemanfaatan Tenaga Kerja Anak

Fenomena keberadaan pekerja anak di Indonesia banyak muncul karena berbagai faktor yaitu faktor pendorong dan faktor penarik, faktor pendorong antara lain kemiskinan, dan pendidikan rendah. Sedangkan faktor penarik antara lain yaitu tidak memerlukan persyaratan formal dan dan upah yang menggiurkan. Jika dilihat dari Undang-Undang Perlindungan Anak sebenarnya keberadaan pekerja anak merupakan kondisi tidak ideal, sebagaimana yang tertuang dalam UU Perlindungan Anak No. 23 tahun 2002 pasal 13 ayat (1) tentang pekerja anak, yang menyebutkan bahwa "Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain mana pun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan: diskriminasi; eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual; penelantaran; kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan; ketidakadilan; dan perlakuan salah lainnya". Selanjutnya pada ayat (2) dituangkan pernyataan yang berbunyi "Dalam hal orang tua, wali atau pengasuh anak melakukan segala bentuk perlakuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), maka dikenakan pemberatan hukuman".

Berbagai hasil penelitian tentang pekerja anak sudah banyak dilakukan untuk menunjukkan keragaman dari berbagai segi. Hal ini tampak dari berbagai sudut pandang ilmu sosial, ekonomi, hukum, sosiologi maupun antropologi seperti tampak dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2008:13-14)

menunjukkan bahwa dari seluruh fenomena pekerja anak yang ada sesungguhnya isu utama yang berkembang bukanlah anak yang bekerja tetapi adanya potensi untuk mengeksploitasi pekerja anak tersebut, baik dari sisi jam kerja maupun pemberian upah. Tidaklah mudah untuk memisahkan antara pandangan yang mengacu pada partisipasi dan eksploitasi pekerja dalam pasar kerja. Rendahnya kehidupan ekonomi keluarga menyebabkan banyak keluarga yang memerlukan bantuan anak untuk memenuhi kebutuhan marginal. Bahkan ada yang merasa bahwa keadaan ekonomi rumahnya akan terganggu jika anaknya tidak bekerja. Dimasa lampau anak-anak yang ikut bekerja bersama orangtua baik di tambang-tambang seperti yang terjadi di negara Jerman dan Inggris di abad ke-17 hingga ke delapan belas tidak mendapat perhatian serius, begitu juga di Indonesia. Saat masa kolonialisme Belanda, anak-anak ikut orangtua menjadi buruh pemetik teh di Bandung, buruh pada perkebunan sawit di Sumatera dan juga sebagai tenaga yang diperbantukan pada proses pembuatan keris (Hendra, 2010: 3). Artinya bagi masyarakat dan orang yang mempekerjakan fenomena pekerja anak sudah biasa terjadi dan bukan merupakan suatu pelanggaran bagi orang yang menyuruh anak bekerja, karena bagi mereka sudah menjadi hal yang biasa dan wajar. Persoalannya adalah apabila dikaitkan dengan undang-undang masa kini, mempekerjakan anak di bawah usia 18 tahun merupakan suatu palanggaran. Anak sebagai amanah dari Tuhan Yang Maha Esa terhadap orang tuanya yang mana didalamnya terdapat martabat dan hak azasi yang harus dijunjung tinggi seperti yang tercantum dalam Pasal 28 ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945 yang mengatakan "Setiap anak

berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi", namun tidak semua anak mempunyai kesempatan itu.

Sebagian besar peneliti berbicara tentang kebijakan pekerja anak sering diasumsikan bahwa semua pekerjaan yang dilakukan anak dianggap membahayakan. Akan tetapi sejak pertengahan tahun 1990-an mulai muncul pemahaman pekerjaan tertentu yang dilakukan anak dapat memberikan manfaat bagi mereka karena pekerjaan tersebut dapat memberikan pengalaman, pengetahuan dan keahlian yang dibutuhkan anak untuk *survive* ketika mereka dewasa (Pratiwi, 2008: 16).

Dalam penelitian ini terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi anak bekerja pada usia dini yaitu faktor ekonomi, pendidikan, dan lingkungan. Hasil penelitian yang dilakukan Pratiwi (2008: 15) menyatakan bahwa anak bekerja bagian dari sosialisasi. Lemahnya keadaan ekonomi keluarga menyebabkan anak disosialisasikan untuk dapat membantu orang tuanya. Anakanak diharapkan memainkan peran yang berorientasi kepada pemahaman makna bekerja dalam kehidupannya, penanaman rasa tanggung jawab pribadi, dan berpartisipasi dalam kehidupan keluarga.

Kalau melihat keadaan, kita tidak bisa melarang seorang anak bekerja untuk membantu orang tuanya, atau karena alasan yang lain, misalnya tuntutan ekonomi, sekedar membantu pekerjaan orang tua, untuk mendapatkan keinginan pribadi, pengaruh lingkungan dan pergaulan. Ada satu hal yang penting dan harus diperhatikan, jangan sampai seorang anak tereksploitasi dan kehilangan

hak-haknya sebagai seorang anak dengan segala keceriaannya. Dalam hal ini peran pemerintah dan orang tua sangat besar. Pasti semua pihak menginginkan mereka hidup sejahtera dan tidak ada lagi anak-anak yang terpaksa harus memilih bekerja dan meninggalkan bangku sekolah karena tidak ada biaya dan terpaksa bekerja demi kelangsungan hidup mereka serta keluarganya.

Menurut Undang-Undang No. 5 tahun 1984 pasal 1 tentang perindustrian, definisi industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang tinggi untuk penggunaannya. Selain itu industri juga dapat diartikan kegiatan yang produktif, meliputi pertanian, peternakan, pertambangan, dan sebagainya.

(http://organisasi.org/pengertiandefinisiindustridiindonesia_perekonomian_bisnis) diunduh pada tanggal 9 April 2010.

Di Indonesia, kehadiran pekerja anak terlihat menonjol menjelang abad 20, ketika sektor perkebunan dan industri gula modern mulai perkembang oleh kolonialisme Belanda. Namun demikian, sesungguhnya sebelum itupun di berbagai daerah pekerja anak sudah sejak lama ada, bahkan di wilayah pedesaan, anak berumur 8 tahun ikut membantu orang tua mencari nafkah dan dianggap sebagai hal biasa, keadaan ini terus berkembang sampai sekarang. Tahun 1990-an jumlah pekerja anak disinyalir makin bertambah sebagai salah satu akibat industrialisasi yang menyebabkan terjadinya proses kemiskinan di sebagaian besar masyarakat pedesaan.

Periode awal pembicaraan tentang kebijakan pekerja anak sering diasumsikan bahwa semua pekerjaan yang dilakukan anak dianggap membahayakan. Akan tetapi sejak pertengahan tahun 1990-an mulai muncul pemahaman pekerjaan tertentu yang dilakukan anak dapat memberikan manfaat bagi mereka karena pekerjaan tersebut dapat memberikan pengalaman, pengetahuan dan keahlian yang dibutuhkan anak untuk *survive* ketika mereka dewasa. Oleh sebab itu, pekerjaan ringan yang dapat dikerjakan anak setelah pulang sekolah, magang, pekerjaan yang dilakukan anak di lahan milik orangtuanya atau pekerjaan lain yang tidak dengan tegas dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan finansial tidak dapat dikategorikan sebagai pekerja anak. Istilah pekerja anak merujuk kepada pekerjaan yang dapat menghalangi anak bersekolah dan pekerjaan yang harus dilakukan anak dalam kondisi yang membahayakan kesehatan, fisik dan mentalnya (Rogers & Swinnerton dalam http://www.georgetwon.edu/faculty/paper/exploit/pdf) diunduh pada tanggal 9 April 2010.

Kalau melihat pada keadaan, kita tidak bisa melarang seorang anak bekerja untuk membantu orang tuanya, atau karena alasan yang lainnya. Tapi yang perlu digaris bawahi di sini, satu hal yg penting dan harus diperhatikan, jangan sampai seorang anak tereksploitasi dan kehilangan haknya sebagai seorang anak dengan segala keceriaannya. Di sini, mungkin peran pemerintah dan orang tua sangat besar. Pasti tidak ada yang ingin mereka tetap seperti ini, semua harus sejahtera. Tidak ada lagi anak-anak yang terpaksa harus memilih bekerja dan meninggalkan bangku sekolahnya karena tidak ada biaya. Tak ada lagi anak

yang menghabiskan kehidupannya di kehidupan jalanan yang keras. Tidak ada lagi anak yang hidup menggelandang, hidup tanpa mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (http://www.anak_nusantara_opini.com) diunduh pada tanggal 18 Juli 2010.

Eksploitasi terhadap anak timbul apabila jam kerja para pekerja anak sudah tidak diperhatikan lagi, karena melebihi peraturan yang telah ditetapkan pemerintah yaitu anak tidak boleh dipekerjakan lebih dari empat jam perhari. Banyak pihak yang mengeksploitasi anak dengan mempekerjakan anak untuk memperoleh penghasilan yang lebih dengan bekerja penuh waktu tanpa membedakan lama waktu bekerja antara pekerja dewasa dengan pekerja anak, sehingga menimbulkan rasa tanggung jawab yang terlalu banyak, menghambat akses pendidikan, dan tekanan fisik, psikologis, serta sosial.

Konvensi ILO No. 138 (diratifikasi Pemerintah Indonesia melalui UU No. 1 tahun 2000) mengenai Usia Minimum untuk Diperoleh Bekerja dinyatakan bahwa Usia Minimum untuk Diperoleh Bekerja dinyatakan bahwa usia minimum bagi anak untuk diperolehkan bekerja adalah 15 tahun jika pekerjaan itu tidak mengganggu kesehatan, keselamatan, pertumbuhannya. Sementara usia minimum untuk diperbolehkan bekerja atau melakukan pekerjaan yang berbahaya tidak boleh kurang dari 18 tahun.

Implikasinya, banyak penelitian dan studi yang dilakukan adalah tentang perlindungan hukum anak. Penelitian-penelitian tentang bagaimana anak menentukan pilihannya untuk bekerja dan meninggalkan sekolahnya demi membantu perekonomian keluarga. Bagaimana bisa mereka membuat keadaan

ekonomi ekonomi berubah lebih baik lagi kalau tanpa pendidikan yang dapat menambah pengetahuan bekal untuk masa depan. Kalau hanya mengandalkan tenaga tanpa pikiran, sampai kapan para pekerja anak akan merasakan menjadi seorang pemimpin.

Sebenarnya ada hal yang penting yaitu bagaimana memahami permasalahan pekerja anak dari pengakuan mereka yang menyangkut bagaimana profil anak-anak yang bekerja? Apa faktor yang melatarbelakangi pekerja anak menjadi pekerja? Dampak apa yang dirasakan bagi anak-anak yang menjadi pekerja? Deretan pertanyaan tersebut belum dijawab dan dikaji secara mendalam melalui penelitian yang sudah ada. Penelitian ini merupakan usaha-usaha untuk menjawab dan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan yang belum dijawab pada penelitian-penelitian sebelumnya.

B. Landasan Teori

Teori merupakan unsur penelitian yang besar peranannya dalam menjelaskan fenomena sosial atau fenomena alami yang menjadi pusat penelitian. Kerlinger menyatakan bahwa teori merupakan serangkaian asumsi, konsep, konstrak, definisi, dan proporsi untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematik dengan cara merumuskan hubungan antar konsep (Singarimbun. S, 1995).

Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis tentang pemanfaatan tenaga kerja anak pada industri batik di kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan. Diperlukan suatu pemahaman terlebih

dahulu tentang teori apa yang akan digunakan. Teori yang relevan dengan masalah yang dipilih oleh penulis adalah teori Pertukaran dan teori Subsistensi.

1. Teori Pertukaran

Teori pertukaran berasal dari paham perilaku yang dikenal secara sosiologis dalam perilaku, khususnya pertukaran. Sosiologi aliran ini memusatkan perhatiannya pada hubungan tindakan aktor pada lingkungannya dan reaksinya pada tindakan aktor lainnya. Jika reaksi muncul atas tindakan aktor berupa ganjaran, maka tindakan-tindakan yang sama akan dilakukan pada situasi yang sama. Tetapi jika reaksi yang muncul atas tindakan aktor itu berupa hukuman atau hal yang menyakitkan, maka kemungkinan lebih kecil bagi munculnya kembali tindakan tersebut di masa yang akan datang (Salim, 2003: 79).

Pekerja anak yang bekerja pada industri batik dalam penelitian ini melakukan sebuah hubungan tindakan dengan lingkungan kerjanya yaitu dengan pengusaha. Setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang tentunya akan menghasilkan sebuah reaksi untuk orang lain yang menjadi lawannya. Begitu juga halnya dengan tindakan yang dilakukan oleh pekerja anak akan menghasilkan reaksi untuk pengusaha. Apabila anak dalam bekerja dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik sehingga menghasilkan sesuatu yang baik pula, maka pengusaha akan merasa senang. Wujud kesenangan dari pengusaha yaitu dengan memberikan upah dan kepercayaan kepada anak untuk tetap melanjutkan pekerjaannya. Dengan upah dan kepercayaan dari pengusaha membuat anak untuk ke depannya berusaha agar dapat

menyelesaikan pekerjaannya lebih baik lagi. Apabila anak dalam bekerja tidak dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik maka akan memukul anak tersebut, sehingga membuat anak untuk ke depannya tidak melanjutkan pekerjaan lagi.

Menurut (Peter M. Blau dalam Salim, 2003: 80) teori pertukaran memiliki asumsi dasar yang kuat, yaitu:

- Orang bersedia melakukan pertukaran sosial karena dalam persepsi orang masing-masing akan adanya kemungkinan untuk mendapatkan penghargaan.
- Setiap aktor yang melakukan pertukaran mengasumsikan perspektif aktor lawannya, dalam bentuk persepsi kebutuhan yang lain.
- Penghargaan dapat berbentuk uang, dukungan sosial, penghormatan, dan kerelaan.

2. Teori Subsistensi

Subsistensi adalah suatu orientasi yang hanya memusatkan kepada kebutuhan hari ini saja tanpa memikirkan hari esok (Scott, 1989: 21). Setiap anggota masyarakat, khususnya masyarakat miskin berusaha untuk memperoleh barang-barang dan jasa yang perlu bagi eksistensinya harus diutamakan daripada pemuasan keperluan-keperluan yang kurang mendesak. Seperti yang dikemukakan Scott (1989: 49) subsistensi adalah prinsip yang biasa dijalankan oleh kaum miskin.

Menurut Wharton dalam Sairin (2002: 39) membedakan pengertian subsisten menjadi dua, yaitu sebagai tingkat hidup dan sebagai suatu bentuk perekonomian. Pengertian pertama menggambarkan suatu kondisi ekonomi yang berfungsi sekedar untuk dapat bertahan hidup, sedangkan pengertian kedua merupakan suatu sistem produksi yang hasilnya untuk kebutuhan sendiri, tidak dipasarkan, sedangkan kalau ada produksi yang dipasarkan tidak dimaksudkan untuk mencapai keuntungan komersil.

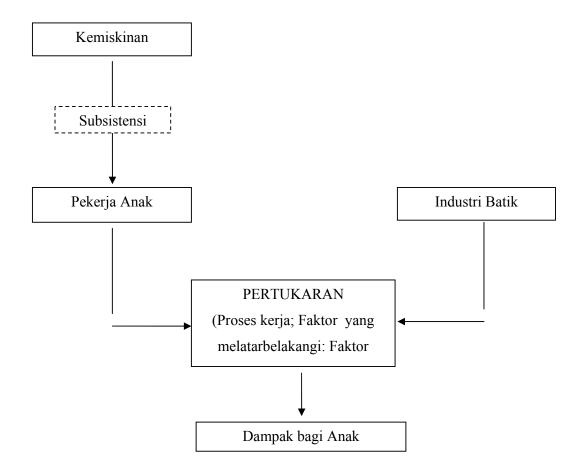
Subsistensi merupakan satu prinsip moral yang aktif di dalam tradisi kecil di desa. Seperti yang dikatakan Scott (1989: 270) di Eropa Zaman praindustri, subsistensi nampaknya merupakan satu prinsip moral yang banyak dianut oleh kaum miskin. Itu artinya, sebelum industri berkembang penganut subsistensi yaitu masyarakat miskin yang bekerja sebagai petani. Kebanyakan petani-petani ini menyewa tanah kepada tuan tanah (pemilik tanah) untuk dijadikan lahan garapan misalnya seperti sawah dan ladang. Pembagian hasil ternyata tidak menguntukkan bagi penyewa tanah, sehingga mereka tetap miskin dengan upah yang sedikit mereka berusaha untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya. Dengan berkembangnya jaman, sekarang industri lebih mendominasi lapangan pekerjaan, sehingga banyak masyarakat desa yang pergi ke kota untuk mencoba peruntungan bekerja di industri. Namun nasib tidak banyak merubah perekonomian mereka, peruntungan tetap saja memihak pada pemilik modal. Sehingga subsistensi tidak hanya dianut oleh masyarakat

petani yang ada di desa seperti dikatakan oleh James C. Scott, namun juga telah melanda masyarakat miskin yang tinggal di kota.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir memaparkan dimensi-dimensi kajian utama, faktor-faktor kunci, variabel-variabel dan hubungan antara dimensi-dimensi yang dibentuk dalam bentuk narasi atau grafis.

Secara singkat kerangka berpikir dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Bagan 1. Bagan Kerangka Berpikir

Kondisi ekonomi di Indonesia yang semakin terpuruk yang dibarengi dengan banyaknya sumber daya manusia yang tidak berkualitas menyebabkan semakin banyak penduduk hidup di bawah garis kemiskinan. Seperti yang dikatakan Scott tentang teori subsistensi, yaitu suatu orientasi yang hanya memusatkan kepada kebutuhan hari ini saja tanpa memikirkan hari esok. Dengan keadaan seperti ini, menyebabkan adanya pekerja anak. Pekerja anak yang dimaksud adalah anak yang melakukan pekerjaan rutin untuk orang tuanya atau untuk orang lain yang membutuhkan sejumlah besar waktu dengan menerima upah atau imbalan. Fenomena pekerja anak tersebut banyak di temukan di Kelurahan Buaran Kota Pekalongan yang merupakan sentra industri batik. Banyak faktor yang menyebabkan adanya pekerja anak, yaitu faktor pendorong antara lain; kemiskinan, pendidikan yang rendah, dan faktor penarik antara lain tidak memerlukan persyaratan formal, upah menggiurkan. Rendahnya kehidupan ekonomi keluarga menyebabkan banyak keluarga yang memerlukan bantuan anak untuk memenuhi kebutuhan ekonomi marginal.hal ini menimbulkan dampak yang dirasakan bagi anak-anak yang bekerja pada industri batik sesuai dengan keadaan sebenarnya yang mereka alami antara lain; menumbuhkan kemandirian ekonomi, hilangnya kesempatan menempuh pendidikan formal, hilangnya mengangkat derajat hidup keluarga.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang tidak berkenaan dengan angkaangka, melainkan prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif yaitu kata tertulis, tulisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati yang bertujuan untuk menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan kaidah atau status fenomena. Metode kualitatif dalam penelitian ini untuk menggali data secara detail dan mendalam, mengenai bagaimana profil anak-anak yang bekerja pada industri batik tersebut, apa faktor yang melatarbelakangi pekerja anak yang menjadi pekerja pada industri batik, serta dampak apa yang dirasakan bagi anak-anak yang menjadi pekerja anak yang bekerja pada industri batik di Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Buaran, Kecamatan Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah. Alasan pemilihan lokasi ini adalah, karena di Kelurahan Buaran terdapat banyak industri dan banyak anak dibawah umur yang tidak melanjutkan sekolah tetapi memilih untuk bekerja salah satu contoh pekerjaan yang anak-anak pilih yaitu menjadi pekerja anak pada sebuah industri batik.

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini yang termasuk fokus penelitian adalah:

- Profil anak-anak yang bekerja pada industri batik di Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan.
- Faktor yang melatarbelakangi bagi pekerja anak menjadi pekerja pada industri batik di Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan.
- Dampak apa yang dirasakan bagi anak-anak yang menjadi pekerja pada industri batik di Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu dari informan kunci (orang tua pekerja anak) dan informan pendukung (pengusaha industri batik dan aparat pemerintah).

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Nama anak yang menjadi subjek penelitian
1	Ida Anisa	33 Tahun	Tamat SD	Menjahit	Lisa
2	Umroh	52 Tahun	Tamat SD	Buruh batik canting	Tilaful Ahda
3	Nakiyah	50 Tahun	Tamat SD	Menjahit	Novi
4	Yatin Mahfudh	42 Tahun	Tamat SD	Buruh batik	Aisyah

Sumber: Data primer yang telah diolah.

Informan pendukung dalam penelitian ini yaitu pengusaha industri batik Kelurahan Buaran (pengusaha industri batik "Faaro" yaitu Bapak H. Mukhtarom, S. Ag dan pengusaha industri batik "Ghinata" yaitu Abdul Rosyid) dan aparat pemerintah Kelurahan Buaran (Kepala Kelurahan yaitu Bapak Bambang Basuki dan staf Kelurahan Buaran yaitu Ibu Asih).

2. Sumber Data Sekunder

Selain informan yang dijadikan sebagai sumber data, dalam penelitian dan analisis penelitian, penelitian menggunakan literatur yang relevan, yakni buku-buku, artikel yang berkaitan dengan pekerja anak dan industri perekonomian masyarakat.

E. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah pekerja anak yang bekerja pada industri batik di Kelurahan Buaran. Jumlah pekerja anak yang menjadi subyek penelitian adalah empat orang. Dua orang anak bekerja di perusahaan batik "Faaro" yaitu Lisa yang berusia 15 tahun dan Tilaful Ahda yang berusia 16 tahun. Sementara dua orang subjek lainnya adalah pekerja anak di perusahaaan batik "Ghinata" yaitu Novi yang berusia 15 tahun dan Aisyah yang berusia 15 tahun.

F. Alat dan Tekhnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan tiga metode yaitu:

1. Observasi

Penulis melakukan observasi ini dengan melihat sendiri pemahaman yang tidak terucapkan dari subyek dan informan yang mungkin tidak diperoleh melalui wawancara dan mampu memahami situasi pada daerah industri batik yang ada pada masyarakat di Kelurahan Buaran. Observasi ini dilakukan dan difokuskan pada masyarakat industri batik di Kelurahan Buaran Kota Pekalongan dengan tujuan untuk melihat bagaimana profil, faktor yang melatarbelakangi, dan dampak yang dirasakan pekerja anak yang bekerja pada industri batik.

Observasi awal dilakukan pada bulan Februari-Maret untuk memperoleh gambaran atau informasi yang dapat digunakan sebagai landasan observasi selanjutnya. Observasi awal dilakukan dengan cara mengamati pada apa yang menjadi fokus dalam penelitian ini di lapangan. Observasi awal dilakukan pada saat penulis mengajukan rancangan skripsi. Hal-hal yang diobservasi antara lain mengamati jenis pekerjaan dan pola keterlibatan pekerja anak yang bekerja pada industri batik.

Penulis melakukan observasi tahap lanjut pada bulan Agustus-September karena untuk melengkapi dan menyempurnakan data observasi awal bersamaan dengan proses wawancara. Penulis melakukan pengamatan dan mencatat berbagai peristiwa, kegiatan dalam profil anak-anak yang bekerja pada industri batik dan selanjutnya mengetahui hal-hal yang menjadi faktor dan dampak yang terjadi. Penulis melakukan penelitian dan mencatat data hasil pengamatan yang diperoleh selama observasi yang nantinya data yang diperoleh tersebut akan dianalisis kembali.

Tahap-tahap tersebut bertujuan untuk mengetahui profil anak-anak yang bekerja pada industri batik, faktor serta dampak yang dirasakan bagi pekerja anak yang bekerja pada industri batik di Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan.

2. Wawancara

Penulis mengadakan tanya jawab secara langsung dan mendalam kepada subyek dan informan guna memperoleh data yang valid dalam penelitian. Kegiatan wawancara ini dilakukan pada saat penelitian yaitu dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang menyangkut fokus penelitian.

Penulis melakukan wawancara dengan subyek dan informan. Subyek penelitian adalah pekerja anak, menggunakan alat bantu berupa alat tulis (pulpen dan *note book*), dan kamera *digital*. Proses wawancara ini dilakukan agar memperoleh data yang valid tentang pemanfaatan tenaga kerja anak pada industri batik di Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan.

Penulis membuat lebih dulu pertanyaan-pertanyaan yang diajukan agar lebih fokus dengan yang diteliti dan pertanyaan bisa berubah disesuaikan dengan jawaban para subyek dan informan. Subyek dan informan dipilih karena dianggap sudah mewakili jawaban pertanyaan peneliti dan

mendapatkan informasi sesuai dengan fokus penelitian dalam pemanfaatan tenaga kerja anak pada industri batik di Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan (kasus di industri batik "Faaro" dan "Ghinata").

Subyek dalam penelitian ini adalah pekerja anak (Erna Marisa atau biasa dipanggil Lisa, Tilaful Ahda, Novi Saputri, dan Siti Aisyah), yang dilakukan pada tanggal 19-22 Agustus 2010 dengan diberi pertanyaan sesuai dengan fokus penelitian yaitu profil anak-anak yang bekerja pada industri batik, faktor yang melatarbelakangi bagi anak menjadi pekerja pada industri batik, dan dampak yang dirasakan bagi anak-anak yang menjadi pekerja pada industri batik di Kelurahan Buaran.

Wawancara kepada informan kunci yaitu orang tua para pekerja anak yang dilakukan pada tanggal 19-22 Agustus 2010 dengan diberi pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat mereka tentang anaknya yang masih di bawah umur telah bekerja. Wawancara kepada informan pendukung yaitu pengusaha industri batik yang mempekerjakan anak dilakukan pada tanggal 23 Agustus 2010 dan tokoh masyarakat di Kelurahan Buaran (Kepala Kelurahan Buaran, dan staf Kelurahan Buaran) dilakukan pada tanggal 24-25 Agustus 2010.

3. Dokumentasi

Penulis memperoleh dokumentasi dengan cara mengumpulkan datadata yang ada di lokasi penelitian dan data yang tercatat di Kelurahan Buaran yang dapat digunakan untuk membantu menganalisis penelitian. Dokumentasi ini dipergunakan untuk memperoleh data dengan cara mengambil, atau mengutip dokumentasi atau catatan yang sudah ada berupa data monografi Kelurahan Buaran yang disimmpan oleh Kepala Kelurahan Buaran dan digunakan untuk membantu mengumpulkan data agar penulis dapat menggunakan sebagai bahan untuk membantu menganalisis gambaran umum lokasi penelitian.

Dokumentasi data yang lain berupa dokumen (foto). Penggunaan foto sebagai pelengkap data-data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan sumber tertulis lainya dan dimaksudkan untuk mengabadikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan yang terkait dengan penelitian. Foto tersebut didapatkan dari foto pribadi dan foto yang dimiliki oleh Kelurahan Buaran. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Foto yang digunakan dalam penelitian ini yakni foto tempat industri batik, foto pada saat anak bekerja pada industri batik, dan foto hasil industri batik.

G. Validitas Data

Validitas dan keabsahan sangat mendukung dan menentukan hasil akhir suatu penelitian. Oleh sebab itu, diperlukan suatu teknik untuk memeriksa keabsahan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahannya data dengan cara membandingkan data dengan sumber yang lain. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

Dalam penelitian ini teknik triangulasi dilakukan dengan:

- Membandingkan apa yang dikatakan informan mengenai pemanfaatan tenaga kerja anak pada industri batik di Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan.
- 2. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara

Hasil wawancara yang sudah peneliti kumpulkan dari informan kemudian dibandingkan dengan pengamatan kegiatan mengenai pemanfaatan tenaga kerja anak pada industri batik di Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan. Sehingga peneliti mudah menyimpulkan data yang valid dan relevan dengan tema penelitian ini. Contoh bahwa hasil wawancara relevan dengan hasil pengamatan yaitu ketika peneliti melakukan wawancara tentang pemanfaatan tenaga kerja anak pada industri batik sesuai dengan hasil pengamatan ketika peneliti terjun langsung ke industri batik memang pekerja anak melakukan hal-hal yang informan sebutkan pada waktu wawancara tersebut diantaranya menjahit, mengobras, pasang kancing, merapikan benang, dan lain sebagainya.

 Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya seorang pribadi.

Cara ini penulis lakukan dengan membandingkan pernyataan subyek dengan informan lain yaitu orang tua pekerja anak, pengusaha industri batik, dan aparat pemerintahan Kelurahan Buaran. Cara ini dilakukan untuk menjamin kevalidan data yang penulis peroleh yang masih diragukan

kebenarannya. Dengan ini peneliti dapat mengetahui kebenaran pernyataan dari subyek penelitian dari informan kunci dan informan pendukung lainnya yang berkaitan dengan pernyataan peneliti.

Misalnya ketika peneliti melakukan wawancara dengan salah satu informan yang menyatakan bahwa hampir 40% dari masyarakat Kelurahan Buaran bekerja di bidang industri khususnya industri batik sebagai tempat mata pencaharian mereka. Untuk mengkroscek kebenaran data tersebut peneliti menanyakan langsung kepada Bambang Basuki selaku Kepala Kelurahan Buaran yang kemudian menyatakan industri batik sebagai tempat mata pencaharian masyarakat Kelurahan Buaran.

4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

Teknik ini membantu peneliti untuk memilah data mana yang relevan dengan tema, sehingga memudahkan peneliti dalam memasukkan data yang benar-benar valid untuk menjawab berbagai permasalahan dalam penelitian ini.

H. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menyajikan data yang lebih akurat dan ilmiah peneliti menggabungkan analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman dengan analisis menggunakan teori pertukaran dan teori subsistensi.

Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data "kasar" yang peneliti dapatkan ketika penelitian langsung di lapangan yang masih berupa catatan-catatan tertulis di lapangan sehingga dengan adanya reduksi data ini mempermudah peneliti dalam penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam hal ini peneliti menyederhanakan, mengklasifikasikan, mengelompokkan data berdasarkan kemiripan data tersebut dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam kelompok profil anak-anak yang bekerja pada industri batik dan ke dalam faktor yang mempengaruhi anak menjadi pekerja serta dampak yang dirasakan pekerja anak pada industri batik.

2. Penyajian Data

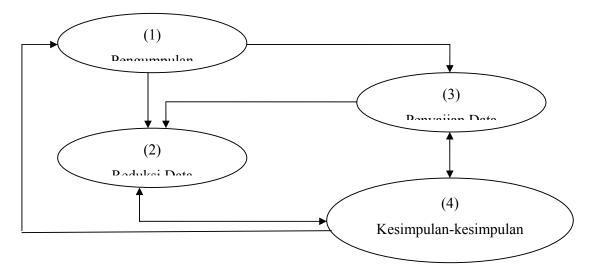
Penyajian data merupakan penyajian sekumpulan data hasil penyelesaian pada proses reduksi data awal tadi dan dapat memberikan informasi yang tersusun rapi dan sistematis, sehingga mempermudah peneliti dalam penarikan kesimpulan. Data disajikan yang sudah melalui proses reduksi agar sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini dibatasi hanya mengenai pemanfaatan tenaga kerja anak pada industri batik di Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan (kasus pada industri batik "Faaro" dan "Ghinata").

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan adalah suatu tinjauan ulang pada catatan dari lapangan atau kesimpulan ditinjau sebagai makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya dan kecocokannya. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan peninjauan ulang hasil penelitian lapangan yang diperoleh peneliti.

Kemudian data tersebut diinterpretasikan kembali oleh peneliti dengan menjabarkan suatu kesimpulan. Kesimpulan yang ditarik dari data-data hasil analisis peneliti dengan teori pertukaran dan subsistensi untuk dijadikan bahan pembahasan yaitu mengenai pemanfaatan tenaga kerja anak pada industri batik di Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan (kasus pada industri batik "Faaro" dan "Ghinata").

Komponen-komponen analisis data (model interaktif) digambarkan oleh Miles dan Huberman sebagai berikut:



Bagan 2.Analisis Data Kualitatif
Sumber: Miles dan Huberman (1992: 20)

Dalam pandangan ini tiga jenis kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data itu sendiri merupakan siklus dan interaktif. Peneliti harus siap bergerak di antara empat ''sumbu'' kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik di antara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama sisa waktu peneliti. Kegiatan ini diterapkan kedalam penelitian ini berarti data dikumpulkan dari proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian direduksi dengan cara menyederhanakan dan menyeleksi data yang sesuai dengan permasalahan dan mengenai pemanfaatan tenaga kerja anak pada industri batik. Setelah melalui proses reduksi, data yang sudah terseleksi peneliti sajikan dan analisis dengan teori pertukaran dan subsistensi dalam penyajian data. Dan akhirnya setelah data tersusun rapi dan dianalisis dengan benar kemudian ditarik kesimpulan dalam bentuk kalimat deskriptif yang sesuai dengan tema yaitu pemanfaatan tenaga kerja anak pada industri batik di Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan (kasus pada industri batik 'Faaro'' dan ''Ghinata'').

I. Prosedur Penelitian

1. Tahap Pra-Lapangan

a) Menyusun rancangan penelitian

Yaitu dengan membuat proposal sebelum terjun ke lapangan untuk melaksanakan penelitian dan mendapat persetujuan pembimbing.

b) Memilih lapangan penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan. Karena Kelurahan Buaran merupakan kelurahan yang banyak terdapat industri batik. Serta masyarakat Kelurahan Buaran banyak yang menggantungkan hidupnya pada industri batik sebagai mata pencahariannya, tidak terkecuali anakanak di bawah usia 18 tahun.

c) Mengurus perijinan

- 1) Perijinan penelitian dari Jurusan Sosiologi dan Antropologi
- Perijinan penelitian dari Kepala Kelurahan Buaran Kecamatan
 Pekalongan Selatan Kota Pekalongan.

d) Menjajaki dan menilai lapangan

Dari hasil observasi awal terlihat bahwa sebagian besar masyarakat Kelurahan Buaran terutama anak-anak bekerja di industri batik membantu orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Maka dari itu peneliti memilih Kelurahan Buaran karena sangat relevan dengan tema yang peneliti angkat yaitu pemanfaatan tenaga kerja anak pada industri batik.

e) Memilih informan

Informan dalam penelitian ini adalah orang yang terlibat langsung dan pihak yang mengetahui tentang pemanfaatan tenaga kerja anak pada industri batik. Diantaranya yaitu pekerja anak, orang tua pekerja anak, pengusaha industri batik, dan kepala kelurahan Buaran.

f) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Perlengkapan yang peneliti gunakan selama penelitian yaitu alat-alat tulis (*note book* dan pulpen), dan kamera *digital*.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

a) Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Peneliti hendaknya mampu memahami tentang latar penelitian, dimana peneliti harus mampu menyesuaikan diri sehingga mengetahui saat yang tepat untuk melakukan observasi dan wawancara. Misalnya peneliti ingin mengetahui tentang data demografi Kelurahan Buaran hal ini peneliti mengambil data dengan cara observasi dan ketika peneliti ingin mengetahui kegiatan apa saja yang pekerja anak lakukan ketika di industri batik peneliti bisa melakukan wawancara dengan salah satu informan.

Persiapan diri sebelum melakukan penelitian itu merupakan hal yang sangat penting yaitu dengan mengetahui kondisi sosial budaya masyarakat Buaran, sehingga ketika penelitian peneliti mampu masuk ke dalam setiap lapisan sosial para informan.

b) Memasuki lapangan

Ketika memasuki lapangan hubungan yang baik antara peneliti dan informan harus dijalin dengan baik, dengan cara peneliti harus mampu masuk dalam kehidupan informan sehingga mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data.

c) Berperan serta sambil mengumpulkan data

Peran serta yang peneliti lakukan yaitu ketika pekerja anak sedang melakukan pekerjaannya. Disela-sela peran serta peneliti tersebut peneliti

dapat membuat dokumentasi berupa foto yang dapat menunjang hasil penelitian dan setelah pekerjaannya selesai peneliti dapat melakukan wawancara kepada para informan yang ada dalam pertemuan itu.

3. Tahap Analisi Data

Setelah semua data terkumpul dan sudah melalui proses reduksi data, kemudian hasil penelitian tersebut peneliti analisis dengan analisis kualitatif dari Miles dan Huberman yang digabungkan dengan pendekatan pertukaran dan subsistensi yang masih dalam kerangka teori pertukaran dari Peter M. Blau dalam Agus Salim dan teori subsistensi dari James C. Scott.

BAB VI

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara umum Kelurahan Buaran merupakan salah satu dari 11 kelurahan yang berada di Kecamatan Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan. Secara administrasi Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan terbagi menjadi 4 RW dan 22 RT. Wilayah Kelurahan Buaran berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Kelurahan Pringlangu

Sebelah Selatan: Kelurahan Banyurip Alit

Sebelah Barat : Kelurahan Bumirejo

Sebelah Timur : Kelurahan Kradenan

Luas daerah Kelurahan Buaran 44,8887 HA, suhu rata-rata Kelurahan Buaran 25 °C, dengan dua perubahan musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Kelurahan Buaran wilayahnya dikelilingi oleh kawasan persawahan (Monografi desa 2010).

Jarak kelurahan dengan pusat pemerintahan Kecamatan kira-kira 4-5 km, jarak dengan Kotamadya 3-4 km, jarak dari Ibukota Provinsi 104 km, sedangkan jarak dari Ibukota Negara 377 km. mengetahui jarak masing-

masing tersebut memungkinkan bagian Kelurahan Buaran melakukan suatu kegiatan usaha terutama yang berhubungan dengan akses pemerintahan.

2. Aspek Demografis Kelurahan Buaran

Jumlah penduduk Kelurahan Buaran menurut monografi kelurahan 2010 mencapai 3.406 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki 1.714 jiwa dan penduduk perempuan 1.692 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data monografi dari kantor Kelurahan Buaran pada bulan Agustus 2010 sebagai berikut:

Tabel 2. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

No.	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4	261	247	508
2	5-9	156	131	287
3	10-14	128	108	236
4	15-19	156	165	321
5	20-24	189	196	385
6	25-29	131	132	263
7	30-34	110	126	236
8	35-39	139	138	277
9	40-44	120	123	243
10	45-49	97	96	193
11	50-54	97	99	196
12	55-59	81	86	167
13	≥ 65	49	45	94
	Jumlah	1.714	1.692	3.406

Sumber: Data Monografi Kelurahan Buaran 2010

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa dari jumlah keseluruhan anak dengan usia antara 10-19 tahun yang secara usia masih harus mendapatkan pendidikan dan belum produktif untuk melakukan suatu pekerjaan berdasarkan data dari Kelurahan Buaran ada 557 anak. Berdasarkan data penelitian dari 18 industri batik yang ada di Kelurahan Buaran, 30% pekerjanya merupakan anak di bawah usia 18 tahun.

Dari jumlah penduduk yang berusia produktif tersebut hanya 2.412 orang yang bekerja, lainnya adalah pengangguran yang terselubung. Artinya masih tercatat sebagai pelajar, berikut adalah rincian mata pencaharian penduduk Kelurahan Buaran yang berusia produktif:

Tabel 3. Jenis Mata Pencaharian Penduduk Usia Produktif Kelurahan Buaran

No	Jenis mata pencaharian	Jumlah	%
1	Petani sendiri	11	0,5
2	Buruh tani	4	0,2
3	Pengusaha	18	0,7
4	Buruh industri	914	37,9
5	Buruh bangunan	16	0,6
6	Pedagang	119	4,9
7	Pegawai negeri	14	0,6
8	Pensiunan	10	0,4
9	Lain-lain	1.306	54,2
Jumlah		2.412	100,00

Sumber: Data Monografi Kelurahan Buaran 2010

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa sebagian besar penduduk Kelurahan Buaran yang jenis mata pencahariannya jelas bekerja sebagai buruh. Presentasi buruh sebesar 37,9% dari semua jenis pekerjaan yang ada di Kelurahan tersebut. Buruh yang ada di Kelurahan Buaran ada bermacammacam seperti buruh bangunan, buruh tani, namun yang paling banyak adalah buruh dibidang industri batik. Sebagian besar orang tua pekerja anak, bekerja sebagai buruh industri khususnya industri batik. Hal ini disebabkan karena banyak terdapat industri batik yang terdapat di Kelurahan Buaran, sehingga dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakatnya. Ada pepatah "buah jatuh, tidak jauh dari pohonnya", hal ini terbukti karena banyak anak-anak buruh industri batik, bekerja sebagai buruh industri batik juga.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Buaran

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1	Tidak tamat SD	90	3,1
2	Belum tamat SD	148	5,1
3	Tamat SD	1.613	56,1
4	Tamat SMP	518	18,0
5	Tamat SMA	409	14,2
6	Tamat Akademi / PT	50	1,7
7	Tidak Sekolah	50	1,7
	Jumlah	2.878	100,00

Sumber: Data Monografi Kelurahan Buaran 2010

Berdasarkan tabel di atas, bila ditinjau dari tingkat pendidikannya, sebagian besar penduduk di Kelurahan Buaran tamat Sekolah Dasar. Hal ini juga dialami oleh pekerja anak yang bekerja pada industri batik. Bila dilihat dari letak Kelurahan Buaran yang *relative* dekat dengan kota serta sarana transportasi yang cukup memadai memungkinkan masyarakat Kelurahan Buaran bisa mendapatkan pendidikan dengan baik, namun karena keterbatasan ekonomi merupakan alasan bagi mereka hanya bisa mengenyam pendidikan tamat SD. Meskipun ada sebagian kecil pekerja anak yang bisa lebih beruntung dapat melanjutkan sekolah sampai tamat SMP.

3. Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Buaran

Pertanian umumnya merupakan bidang mata pencaharian penduduk di pedesaan Indonesia yang tinggal bukan di kawasan pantai. Demikian pula tentunya pada jaman kolonial masyarakat Kelurahan Buaran hidup dengan pertanian. Walaupun sekarang telah mengalami perubahan-perubahan terutama dengan adanya industri-industri kecil di kelurahan ini. Kondisi saat ini lebih banyak penduduk Buaran menggantungkan hidupnya di sektor industri batik.

Kelurahan Buaran ini merupakan salah satu Kelurahan yang berkembang industri batiknya cukup pesat. Di mana industri batik yang merupakan industri rumah tangga di Kelurahan ini dan mampun menarik pekerja dari wilayah sendiri bahkan dari wilayah lainnya.

B. Gambaran Umum Industri Batik dan Pekerja Anak di Kelurahan Buaran

1. Kondisi Umum Industri Batik

Kelurahan Buaran merupakan salah satu wilayah yang sebagian besar masyarakatnya bekerja di industri batik. Hal ini terjadi seiring berkembangnya industri batik yang didistribusikan sampai ke manca Negara (Negara lain). Industri batik ini mulai berkembang pesat di Kelurahan Buaran sejak tahun 2003 lalu, meskipun kerajinan batik sudah dikenal masyarakat luas sejak jaman dahulu. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Kelurahan, di Buaran terdapat 18 industri batik.



Gambar 2. Tempat produksi batik "Faaro" tampak dari depan Sumber: Data pribadi (18 Desember 2010)

Dari gambar 2. Tampak sebuah rumah sebagai tempat tinggal pengusaha industri batik beserta keluarganya dan juga sebagai tempat memproduksi batik sekaligus pemasaran produk batik. Di dalamnya terdapat ruangan sebagai tempat para pekerja memproduksi batik, mulai dari

pemotongan bahan, penjahitan, pengobrasan, pengemasan, sampai penjualan dilakuakan di tempat ini.

Industri batik yang ada di Kelurahan Buaran kebanyakan sudah mempunyai merk produksi, bahkan pemasaran hasil produksinya hingga di ekspor ke luar negeri. Karena selain kualitas bahannya bagus, model dan macamnya sangat bervariasi. Hasil kerajinan batik antara lain, kemeja, baju muslim wanita (long dress), sprei, dan masih banyak produk-produk lain yang dihasikan dari bahan dasar batik. Berikut petikan wawancara dengan H. Mukhtarom, S. Ag sebagai pengusaha batik "Faaro".

"Industri seng kulo gadah niki nggeh mbak, industri turun temurun saking tiang sepuh kulo. Kulo diparingi kepercayaan kangge neruske usaha batik niki. Alhamdulillah semakin mriki usaha batik kulo tambah maju mergo sak niki batik sampun merambah teng pundhipundhi, malahan saget sampe' di ekspor luar negeri. Kulo nggeh gadhah butik teng Jogja. Dadose omset usaha kulo saget puluhan juta per bulane"

(Industri yang saya punya sekarang ini ya mbak, industri turun temurun dari orang tua saya. Saya diberi kepercayaan untuk meneruskan usaha batik ini. Alhamdulillah semakin kesini usaha batik saya tambah maju karena sekarang batik sudah merambah dimana-mana. Bahkan sampai bisa mengekspor ke luar negeri. Saya juga mempunyai butik di Jogja. Sehingga omset usaha saya bisa mencapai puluhan juta setiap bulannya).

(hasil wawancara, 23 Agustus 2010)

2. Tingkat Upah Pekerja

Pendapatan yang diperoleh pekerja anak yang bekerja di industri batik berbeda-beda tergantung dari posisi pekerjaan anak. Pada industri batik, berikut pembagian upah kerja (lihat tabel 4):

Tabel 5. Tingkat Upah Pekerja di Industri Batik

No	Posisi Kerja	Upah kerja / minggu
1	Finishing	Rp 60.000,00
2	Pengobras	Rp 90.000,00
3	Penjahit	Rp 120.000,00
4	Pemotong bahan	< Rp 200.000,00

Sumber: Data primer yang telah diolah

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa penghasilan yang diperoleh pekerja di industri batik antara Rp 60.000,00 sampai Rp 200.000,00. Para pekerja industri batik sebagian besar terdiri dari pekerja yang bekerja sebagai penjahit dengan upah kerja Rp 120.000,00 per minggu. Tidak ada perbedaan dalam pembagian upah, baik pekerja dewasa maupun pekerja anak upah yang diterima jumlahnya sama, karena tingkat kesulitan kerjanya juga sama.

Sedangkan pada pekerja industri batik yang mengerjakan pembordiran pendapatan yang diperoleh per minggu Rp 90.000,00. Tergantung pada model pakaian atau bordiran yang dikerjakan. Jika model pakaian yang dikerjakan mudah, maka yang dihasilkan pun banyak.

Salah seorang pekerja anak di industri batik "Faaro" yaitu bernama lisa yang berumur 15 tahun mengungkapkan bahwa dia ingin sekali berganti bidang kerjanya yang semula membordir menjadi menjahit, berikut wawancaranya:

"....Aku ki yo mbak pingin nemen ganti kerjo ojo ngobras trus, pingine ganti njaet asale upahe luwih akeh njaet daripada ngobras. Mangkane iki aku isih nunggu sopo ngerti biso dipindah bos ku, mending mbak duite biso ditabung..."

(...Saya ini ya mbak ingin sekali ganti kerja jangan mengobras terus, inginnya ganti menjahit karena upahnya lebih banyak menjahit daripada mengobras. Oleh karena itu sekarang saya masih menunggu siapa tahu bisa dipindah oleh bos saya, lumayan mbak uangnya bisa ditabung...). (hasil wawancara, 19 Agustus 2010)

Upah yang paling banyak, di terima oleh pekerja yang bekerja sebagai pemotong bahan dengan upah kerja lebih dari Rp 200.000,00 per minggu. Oleh karena itu, pemotongan bahan banyak dikerjakan oleh pekerja laki-laki, karena dalam melakukan pekerjaan tersebut membutuhkan tenaga yang kuat.

Jika pada industri batik diadakan jam lembur bagi para pekerja, maka upah kerja lembur yang diterima Rp 5.000,00 per malam dan biasanya dalam satu minggu diadakan kerja lembur sebanyak dua kali. Namun jika pekerjaan tidak terlalu banyak, maka tidak diadakan kerja lembur. Seperti yang diungkapkan Ritzer dan Goodman (2007: 359), Homans mencoba menjelaskan perkembangan industri tekstil yang digerakkan tenaga mesin, dan kemudian Revolusi Industri, melalui prinsip psikologis bahwa orang mungkin bertindak dengan cara seperti meningkatkan hadiah untuk mereka.

Sebagai imbalan untuk para pekerja yang telah bekerja lembur, pihak perusahan memberikan upah tambahan sesuai dengan lamanya mereka bekerja. Hal ini dilakukan agar antara pengusaha batik dan pekerja tidak ada yang dirugikan. Pengusaha untung karena hasil produksinya bertambah banyak sedangkan pekerja mendapatkan penghasilan yang lebih banyak dari hasil mereka lembur kerja. Hal ini menunjukkan antara pertukaran tenaga dengan upah. Menurut Homans dalam Ritzer dan Goodman (2007: 359), Teori ini (teori ketergantungan) membayangkan perilaku sosial sebagai pertukaran aktivitas, nyata atau tak nyata, dan kurang lebih sebagai pertukaran hadiah atau biaya, sekurang-kurangnya antara dua orang.

3. Jam Kerja

Pada umumnya jam kerja yang diterapkan oleh industri batik di Kelurahan Buaran kurang lebih 8 jam, di mulai pukul 08.00 sampai 16.00 WIB. Ada juga yang masuk mulai pukul 07.30 sampai 16.30 WIB. Sedangkan jam lembur berlaku dari pukul 19.00 sampai 22.00 WIB.

Namun jam kerja yang ada tersebut tidak sepenuhnya bersifat mengikat, karena jika ada pekerja yang belum menyelesaikan pekerjaannya atau masih ada sisa pekerjaan yang belum diselesaikan maka pekerja dapat menyelesaikan lebih dari jam tersebut.

Jam kerja pekerja anak yang sama dengan pekerja dewasa, mengakibatkan pekerja anak yang mulanya masih sekolah akhirnya memilih putus sekolah karena tidak bisa membagi waktu antara sekolah dan bekerja. Seperti yang dituturkan oleh Novi yang berumur 15 tahun bekerja di industri batik "Ghinata".

"...Mbiyen aku sempet sekolah SMP mbak, tapi berhubung wong tuo ku ora duwe duit kanggo mbiyayani aku sekolah akhire aku njajal luru kerjo, Alhamdulillah aku ketrimo neng industri batik ghinata iki, tapi tak rasake sekolah ku keganggu, asale aku sering ora mangkat sekolah turno nek bengi aku ora biso sinau asale awak ku wes kesel...".

(...Dulu saya pernah sekolah SMP mbak, tapi berhubung orang tua saya tidak punya uang untuk membiayai saya sekolah akhirnya saya mencoba mencari kerja, Alhamdulillah saya diterima di industri batik ghinata ini, tapi saya merasa sekolah saya terganggu, karena saya sering tidak berangkat sekolah dan kalau malam saya tidak bisa belajar karena tubuh saya sudah lelah...". (hasil wawancara, 19 Agustus 2010)

Jumlah jam kerja pekerja anak sama dengan pekerja dewasa, bahkan pekerja anak masih dibebani lembur seperti pekerja dewasa. Tingginya jam kerja ini menunjukkan adanya suatu eksploitasi terhadap pekerja anak dengan melihat fakta yang sangat kontradiktif dengan ketentuan yang diatur oleh pemerintah dalam Undang-undang No. 25 Tahun 1997, pasal 96 tentang perlindungan bagi anak yang terpaksa bekerja parlu mendapat perhatian yaitu tidak mempekerjakan anak-anak lebih dari empat jam sehari.

4. Sistem Kerja

Pada umumnya dalam perekrutan pekerja, para pengusaha batik tidak memberikan persyaratan yang sukar, dan tidak diperlukan persyaratan

khusus seperti, jenjang pendidikan yang memadai karena untuk melakukan pekerjaan ini, yang lebih dibutuhkan adalah keuletan dan ketrampilan.

Umumnya sistem kerja pada industri batik yaitu pekerja tetap bukan sistem kontrak, seperti yang diterapkan pada perusahan-perusahan di bidang lain namun dapat bekerja selamanya. Sehingga para pekerja dapat bekerja sampai kapan pun tanpa ada batasan waktu selama industri tersebut masih membutuhkan tenaga para pekerja.

5. Jaminan Kesehatan dan Keselamatan Kerja

Tidak ada asuransi keselamatan kerja yang diberikan oleh pengusaha batik kepada para pekerjanya, yang ada hanya kapas, *bethadine*, dan obatobat ringan lainnya yang dapat mengobati saat ada kecelakaan dalam bekerja.

Alat untuk melindungi anggota tubuh saat melakukan pekerjaan pun tidak tampak, misalnya seperti saat melakukan finishing yaitu merapikan sisa benang yang masih menempel di pakaian para pekerja tidak menggunakan masker untuk menghindari sisa-sisa benang masuk ke dalam hidung yang dapat menyebabkan gangguan pernapasan karena tidak difasilitasi dari pihak pemilik industri.

Sebagian besar industri batik tidak memberikan asuransi jiwa kepada para pekerjanya, namun apabila ada kecelakaan kecil atau merasakan sakit saat bekerja, pihak pemilik batik hanya memberikan obat-obatan seadanya, yang biasanya ada di kotak P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan). Hal ini juga disampaikan seorang subjek yaitu yang bernama Tilaful Ahda yang bekerja pada industri batik "Faaro", berikut wawancara dengan Tila:

"....Nek ono seng kenang gunting, utowo keceblos dom palingan diobati nganggo bethadin tok mbak"

(....Kalau ada yang terkena gunting, atau tertusuk jarum hanya diobati dengan bethadin saja mbak). (hasil wawancara, 19 Agustus 2010)

6. Fasilitas kerja

Ada beberapa fasilitas yang diberikan oleh pengusaha batik kepada pekerja batik untuk para pekerjanya untuk menunjang kegiatan bekerja. Fasilitas tersebut antara lain, penginapan, kendaraan, makan siang, dan tentunya ruangan kerja yang nyaman.

Pada umumnya pengusaha industri batik yang telah memiliki tempat usaha yang besar, memiliki ruangan-ruangan kecil atau kamar tidur yang khusus diperuntukkan bagi pekerjanya yang berasal dari luar kota. Fasilitas lain yang diberikan yaitu kendaraan. Kendaraan ini hanya di pinjamkan selama pekerja tersebut bekerja di tempat industri tersebut dan dapat dibawa pulang sebagai sarana berangkat dan pulang kerja, namun biasanya kendaraan hanya dipinjamkan kepada pekerja yang menjadi kepercayaan pemilik industri. Kemudian ada satu fasilitas lagi yang sering didapatkan oleh pekerja batik yaitu makan siang. Jadi setiap makan siang para pekerja tidak harus keluar untuk membeli makan sendiri. Hal ini difasilitasi oleh pengusaha bertujuan agar waktu istirahat yang diberikan kepada para pekerjanya lebih efektif dan dapat dikontrol, sehingga waktu untuk memulai kerja kembali bisa tepat waktu.

"... Nek awan, aku karo konco-konco liayane ora kudu tuku mangan neng njobo utowo bali nggo sholat karo mangan neng omah, jarene bos ku nek koyo kuwi malah ngentek-ngenteke wektu, asale neng omahe bos wes disediake kabeh...".

(...Kalau siang, saya dan teman-teman lainnya tidak harus membeli makan di luar atau pulang buat sholat dan makan di rumah, katanya bos saya kalau seperti itu malah menghabiskan waktu, karena di rumahnya bos sudah disediakan semua...). (hasil wawancara dengan Aisyah, 19 Agustus 2010)

C. Profil Pekerja Anak Pada Industri Batik

Para pekerja dilibatkan ke dalam proses pembuatan batik yang dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan proses pembuatan batik.

Tabel 6. Daftar Nama, Umur, Pendidikan Terakhir, Lama Kerja, Tempat Kerja, dan Keterlibatan Kerja Subyek Penelitian

No	Nama subjek	Umur	Pendidikan	Lama kerja	Tempat kerja	Keterlibatan
			terakhir			kerja
1	Lisa	15 Tahun	Tamat SD	3 Tahun	Industri batik	Proses
					"Faaro"	Pengobrasan
2	Tilaful Ahda	16 Tahun	Tamat SMP	1 Tahun	Industri batik	Proses
					"Faaro"	Penjahitan
3	Novi	15 Tahun	Tidak tamat	2 Tahun	Industri batik	Proses
			SMP		"Ghinata"	Finishing
4	Aisyah	15 Tahun	Tamat SMP	0,5 Tahun	Industri batik	Proses
					"Ghinata"	Finishing

Sumber: Data primer yang telah diolah

Dari tabel 2. terlihat bahwa pekerja anak pada industri batik "Faaro" yang menjadi subyek dalam penelitian ini berjumlah dua orang yaitu Lisa, dan Tilaful Ahda. Pada saat penelitian dilaksanakan umur dari masing-masing subyek adalah 15 tahun dan 16 tahun. Latar belakang pendidikan terakhir subyek yang bernama Lisa adalah tamat SD sedangkan latar belakang pendidikan terakhir subyek yang bernama Tilaful Ahda adalah tamat SMP. Lisa dan Tilaful Ahda menjadi subyek dalam penelitian ini karena pada saat penelitian dilaksanakan kedua anak tersebut bekerja pada industri batik "Faaro" dengan memenuhi kriteria sebagai pekerja anak dilihat dari umurnya, dan bersedia dimintai penelitian ini dengan senang hati. Pekerja anak pada industri batik "Ghinata" yang menjadi subyek dalam penelitian ini berjumlah dua orang yaitu Novi dan Aisyah. Pada saat penelitian dilaksanakan umur dari masing-masing subyek adalah sama-sama 15 tahun. Latar belakang pendidikan subyek yang bernama Novi adalah tidak tamat SMP sedangkan latar belakang pendidikan terakhir subyek yang bernama Aisyah adalah tamat SMP. Novi dan Aisyah menjadi subyek dalam penelitian ini karena pada saat penelitian dilaksanakan kedua anak tersebut bekerja pada industri batik "Ghinata" dengan memenuhi kriteria sebagai pekerja anak dilihat dari umurnya dan pekerja anak pada industri tersebut bekerja pada bagian finishing.

Profil tiap-tiap pekerja anak pada industri batik dapat dilihat sebagai berikut:

1. Lisa

Lisa tinggal di Kelurahan Buaran RT 02/ RW 01 Kecamatan Pekalongan Selatan dengan jumlah keluarga sebanyak 6 (enam) orang, terdiri dari kakek, nenek, ayah, ibu, dua orang anak, dan seorang lagi adik dari ibu. Dalam keluarga Lisa merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Keluarga Lisa menempati rumah dengan ruang tamu yang beralaskan semen berukuran 2 m x 2,5 m tanpa dilengkapi meja dan kursi, terdapat kursi kayu yang kondisinya sudah tidak layak pakai di tempatkan di teras rumah. Ruang keluarga beralaskan semen dengan fasilitas TV 14 inci dan kasur usam, dua kamar tidur masing-masing berukuran 2 m x 2 m dilengkapi ranjang yang terbuat dari kayu, kamar mandi yang beralaskan semen, serta dapur yang berukuran kecil dengan fasilitas kompor gas subsidi dari pemerintah dan alat-alat memasak yang semuanya tradisional.

Saat peneliti melakukan penelitian usia bapak Lisa 36 tahun dan ibu Lisa 33 tahun, sedangkan usia Lisa sendiri adalah 15 tahun, adik laki-laki Lisa berusia 8 tahun. Dalam keluarga posisi Lisa adalah sebagai anak pertama dari dua bersaudara.

Usia-usia tersebut adalah usia dimana seharusnya anak masih mendapatkan pendidikan yang layak yaitu dengan bersekolah, karena dengan sekolah anak bisa memperoleh ilmu, wawasan yang luas sehingga bisa menjadi wahana untuk melakukan mobilitas vertikal menuju kehidupan yang lebih baik. Namun karena bapak Lisa bekerja sebagai tukang tambal ban dengan upah perhari yang tidak menentu berkisar antara Rp 5.000,-

sampai Rp 15.000,- pendapatan yang diterima bapak Lisa tidak sebanding dengan jumlah pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, namun dibantu ibu Lisa bekerja sebagai buruh menjahit dengan upah perhari Rp 10.000,- meskipun demikian kontribusi terhadap pendapatan keluarga Lisa tetap saja tidak mencukupi, yang menyebabkan Lisa memilih bekerja membantu keluarga dengan bekerja dan tidak melanjutkan sekolahnya ke SMP. Tetapi adik Lisa tetap melanjutkan sekolah karena usianya lebih muda dibandingkan Lisa.

Lisa bekerja pada industri pembuatan batik "Faaro" berdasarkan ketentuan yang ada dalam Undang-Undang Nomor. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, Lisa termasuk ke dalam pekerja anak karena usia pada saat Lisa bekerja masih dibawah 18 tahun. Menjadi pekerja anak pada industri batik "Faaro" di Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Kota Pekalongan dipilih Lisa karena mendapat informasi dari tetangganya yang sudah bekerja lebih dulu pada industri batik "Faaro" bahwa pekerjaannya tidak terlalu sulit dan tidak ada persyaratan formal untuk bekerja pada industri batik tersebut.

Tanggapan kedua orang tua Lisa mengenai pekerjaan yang dipilih anaknya mendukung dan mengijinkan karena dengan upahnya yang lumayan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan bisa membantu keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Lisa bekerja pada industri batik "Faaro" sejak tahun 2007 setelah lulus SD. Dalam proses pembuatan batik pada industri tersebut Lisa

dilibatkan ke dalam proses pengobrasan. Pengobrasan merupakan proses perapihan seluruh sisi setelah melalui tahap penjahitan, agar kualitas baju lebih kuat dan tahan lama. Dalam mengobras Lisa menggunakan mesin yang dinamakan obras. Untuk mengobras bagian yang sulit harus sabar dan hati-hati supaya hasil obrasan yang didapat bisa rapi. Upah yang didapat Lisa dari bekerja di bagian mengobras, cukup untuk membantu ibu dan ayah tiri serta adik Lisa yang masih sekolah untuk menyambung hidup mereka yang memang berasal dari keluarga miskin.

2. Tilaful Ahda

Keluarga Tila bagitu nama panggilan sehari-hari dari Tilaful Ahda berjumlah delapan orang, terdiri dari ibu dan tujuh orang anak, karena ayah Tila telah meninggal dunia sejak Tila berusia 11 tahun. Posisi Tila dalam keluarga adalah sebagai anak ke lima dari tujuh bersaudara. Semua kakak Tila belum ada yang menikah dan masih bertempat tinggal bersama dalam satu rumah. Ironisnya dua orang kakak Tila kembar namun mengalami keterbelakangan mental, sedangkan dua orang adik laki-lakinya masih kecil-kecil.

Tila sekeluarga tinggal di Kelurahan Buaran RT 02/ RW 01 dengan kondisi rumah yang sederhana namun terkesan rapi, terdiri dari beberapa ruangan yaitu ruang tamu yang alanya sudah dikeramik dengan meja kursi yang terbuat dari kayu, ruang keluarga yang menjadi satu dengan ruang makan, tiga kamar tidur dengan ranjang yang berukuran panjang 2 m dan

lebar 1,5 m, kamar mandi beralaskan semen, dapur yang masih beralaskan tanah dan agak kotor karena ibu Tila selain menggunakan kompor gas subsidi dari pemerintah masih menggunakan kayu bakar untuk memasak .

Pekerjaan ibu Tila adalah buruh batik canting dengan upah yang diterima sebesar Rp 15.000,- perhari. Upah yang tidak begitu besar untuk ukuran orang tua tunggal tidak sebanding dengan jumlah pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan melihat keadaan keluarganya, Tila memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah lagi, meskipun tanggapan orang tua Tila dengan pilihan Tila untuk bekerja pada industri batik dan tidak melanjutkan sekolah sebenarnya kurang setuju karena orang tua Tila menginginkan anak-anaknya bisa terus bersekolah sampai jenjang yang lebih tinggi syukur-syukur bisa menjadi sarjana seperti yang pernah dikatakan ayah Tila sebelum meninggal. Tetapi karena melihat adik-adiknya masih membutuhkan biaya untuk pendidikan akhirnya Tila memilih untuk bekerja membantu keluarga dan akhirnya orang tua tidak bisa berbuat apaapa hanya bisa mendukung dan mengizinkan. Berdasarkan wawancara ibu Umroh (ibu dari Tila):

"....Seandene bae bapake bocah-bocah iseh urip, mesti nglarang Tila mandek sekolah lan pingin Tila ngkanjutke SMA, walaupun penghasilan ku lan bapake pas-pasan nggo nggede'ke pitong anak, aku berusaha luru duit luweh nggo nyekolahke Tila, asale Tila ki bocah pinter...."

(....Andai saja bapaknya anak-anak masih hidup, pasti melarang Tila putus sekolah dan menginginkan Tila melanjutkan ke SMA, walaupun penghasilan kami pas-pasan untuk menghidupi tujuh

orang anak, kami akan berusaha untuk mencari uang lebih untuk menyekolahkan Tila, karena dia anak yang pintar....). (wawancara tanggal 19 Agustus 2010)

Tila memilih bekerja pada industri batik "Faaro". Pilihan tersebut didasari alasan karena Tila ingin membantu ibunya yang sebagai orang tua tunggal untuk mendapatkan penghasilan demi bisa menyambung hidup keluarganya serta pada industri batik "Faaro" tidak memerlukan persyaratan formal dan dekat dengan rumah. Apalagi Tila sejak kecil rasa keingintahuannya untuk bisa menjahit tinggi karena di rumahnya ada mesin jahit sehingga dia belajar sendiri tanpa ada yang melatihnya.

Tila bekerja pada industri batik "Faaro" sudah satu tahun. Dalam proses pembuatan batik di industri tersebut Tila dilibatkan ke dalam proses penjahitan pola menjadi pakaian jadi, yang sebelumnya digunting terlebih dahulu, dan setelah proses penjahitan masih ada proses finishing yaitu membuang sisa benang dan pemlastikan yang nanti akhirnya siap untuk dipasarkan. Tila menggunakan mesin yang dinamakan mesin jahit. Upah dari proses menjahit yang diperoleh Tila cukup tinggi karena sesuai dengan tingkat kesulitan pekerjaannya harus menjahit bahan yang telah dipola menjadi pakaian jadi. Hal ini sangat disyukuri Tila, karena bisa membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya yang cukup banyak dengan ibu sebagai orang tua tunggal.

Berdasarkan keterangan di atas, pekerjaan yang dilakukan pekerja anak tidak memerlukan "tenaga besar" dan tidak berhubungan langsung dengan listrik, gas. Keempat pekerja anak pada industri batik dalam penelitian ini bekerja sama dan menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik di tempat kerja masing-masing.



Gambar 2. Salah satu pekerja anak pada industri batik "Faaro" sedang menjahit

Sumber: Data pribadi (20 Agustus 2010)

Gambar 2. Terlihat bahwa salah satu subjek dalam penelitian ini yang bernama Tila sedang menjahit baju, dalam mengerjakannya Tila sangat hati-hati dan teliti agar mendapatkan hasil yang baik. Pekerja anak tersebut bekerja dan aktif ikut serta menyumbangkan tenaganya dalam kegiatan produksi.

3. Novi

Keluarga Novi menempati rumah yang sederhana dengan dihuni dua kepala keluarga yaitu dengan ruang tamu beralaskan keramik bantuan dari pemerintah setempat dengan ukuran 1,5 m x 2,5 m tanpa ada meja dan kursi tamu, dua kamar tidur, karena penghuni rumah novi banyak, sehingga di ruang keluarga terdapat kasur tidak menggunakan ranjang agar seluruh anggota keluarga dapat tidur di kasur walaupun harus berdesak-desakan satu sama lain, serta kamar mandi yang beralaskan semen, dan masih menggunakan sumur sehingga setiap kali anggota keluarga akan menggunakan kamar mandi harus menimba air terlebih dahulu dan mengalirkannya langsung ke bak mandi lewat lubang yang langsung terhubung dengan kamar mandi.

Jumlah anggota keluarga Novi yang tinggal satu rumah adalah delapan anggota keluarga, terdiri dari ibu dan Novi sendiri selainnya keluarga dari adik ibu novi. Ayah Novi sudah lama meninggalkannya serta ibu Novi akibat perceraian sejak Novi masih balita. Usia ibu Novi 50 Tahun, usia Novi pada saat penelitian dilakukan adalah 15 tahun.

Pendidikan terakhir Novi sempat ke jenjang SMP namun tidak melanjutkannya. Novi tidak melanjutkan pendidikannya karena keadaan ekonomi yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam keluarga sebenarnya ibu novi hanya membiayai seorang anak saja yaitu novi, namun karena pekerjaannya juga sebagai buruh menjahit batik (seperti seprei dan daster) yang mempunyai penghasilan Rp 10.000,- sampai Rp 15.000 perhari yang dirasa pas-pasan sehingga tidak bisa membiayai Novi melanjutkan SMP.

Dengan melihat keadaan ekonomi keluarganya, Novi memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah lagi dan memilih untuk bekerja saja dengan tujuan bisa membantu keluarga untuk memenuhi kebutuhan seharihari. Hal ini diperkuat dengan wawancara dengan salah seorang pekerja anak bernama Novi mengatakan bahwa:

"....Seng aku nduwe saiki mung mamak, bapak wes ora peduli meneh, ojoho ngei aku duwit, ngubungi wae ora pernah, mbuh saiki neng ndi lan piye keadaane bapak aku ora ngerti. Mangkane aku pingin bantu mamak ngumpulke duit nggo ngontrak omah utowo nek biso tuku omah cilik-cilikan, tapi kui ize impian ku, asale nek ora pak sampe kapan aku karo mamak numpang neng omahe sedulurku terus...."

(Yang saya punya sekarang hanya mamak (ibu), bapak sudah tidak peduli lagi dengan kami, jangankan memberi kami uang, menghubungi kami pun tidak pernah, entah sekarang dimana dan bagaimana keadaan bapak saya tidak tahu. Makanya saya ingin membantu mamak (ibu), mengumpulkan uang untuk mengontrak rumah atau kalau bisa membeli rumah walau kecil, tapi itu impian saat ini, karena kalau tidak berusaha mau sampai kapan saya dan mamak (ibu) numpang di rumah saudara terus) (wawancara 20 Agustus 2010).

Novi memilih bekerja pada industri batik "Ghinata" pilihan tersebut dilandasi alasan karena ibu Novi merupakan orang tua tunggal, sehingga Novi ingin membantu ibunya untuk bekerja agar mendapatkan penghasilan demi memenuhi kebutuhan keluarga serta pada industri batik "Ghinata" tidak memerlukan persyaratan formal dan industri tersebut terletak disebelah rumah sehingga tidak memerlukan ongkos untuk berangkat kerja. Tanggapan orang tua Novi melihat anak semata wayangnya bekerja sebagai

pekerja anak pada industri batik sebenarnya sedih karena hanya Novi harapan ibunya harus bekerja mencari uang, namun apa daya karena keadaan ekonomi keluarga yang kurang dan dari anaknya sendiri ingin bekerja membantu keluarga jadi mendukung dan mengijinkan Novi untuk bekerja pada industri batik "Ghinata".

Novi bekerja pada industri batik "Ghinata" sudah 2 tahun yang sebelumnya bekerja pada industri batik yang berbeda. Dalam proses pembuatan batik pada industri tersebut Novi dilibatkan ke dalam proses finishing khususnya bagian buang sisa benang pan pemlastikan. Buang sisa benang dilakukan setelah kancing dan merk terpasang pada baju. Novi membuang sisa benang dari satu per satu baju, dengan sabar dan teliti menggunakan gunting. Setelah baju rapi dan dapat dipastikan sudah tidak ada lagi sisa benang yang masih menempel kemudian dilipat dan dimasukkan ke dalam plastik. Upah yang didapatkan Novi dari bekerja dalam proses finishing ini cukup membantu ibunya sebagai orang tua tunggal untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka berdua.

4. Aisyah

Aisyah merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Aisyah mempunyai tiga adik yang masing-masing berumur sepuluh tahun, empat tahun, dan dua tahun. Jumlah anggota seluruhnya yaitu tujuh orang anggota keluarga, terdiri dari nenek, ayah, ibu, dan empat orang anak. Bapak Aisyah berusia 42 tahun dan ibu Aisyah berusia 40 tahun.

Keluarga Aisyah menempati rumah dengan ruang tamu yang beralaskan ubin dan meja kursi tamu yang sederhana, tiga kamar tidur, dua kamar terdapat ranjang yang terbuat dari kayu, yang satu tidak menggunakan ranjang melainkan kasur dengan beralaskan tikar, dapur dengan peralatan yang sederhana, kamar mandi dan sumur yang terletak di belakang yang beralaskan semen.

Pendidikan terakhir Aisyah tamat SMP dan tidak melanjutkan ke jenjang SMA, sedangkan adiknya masih melanjutkan sekolahnya di bangku SD dan dua orang adiknya lagi masih balita. Ayah Aisyah bekerja sebagai buruh batik, penghasilan yang didapat ayah Aisyah adalah sebesar Rp 25.000 perhari. Sedangkan ibu Aisyah hanya ibu rumah tangga biasa sehingga keluarga Aisyah membutuhkan tambahan biaya untuk memenuhi kebutuhan hidup, namun cukup terbantu dengan penghasilan nenek Aisyah sebagai guru ngaji walaupun penghasilannya tidak menentu tergantung keikhlasan murid-muridnya.

Pada awal Aisyah memilih bekerja pada industri batik "Ghinata" karena Aisyah merupakan anak pertama yang masih mempunyai dua orang adik yang masih kecil-kecil, rasa keinginan untuk membantu orang tuanya sehingga membuat Aisyah memilih untuk bekerja serta mendapat informasi dari temannya yang sudah bekerja pada industri tersebut. Temannya mengatakan bahwa pada industri batik "Ghinata" ada lowongan pekerjaan dan tidak memerlukan persyaratan formal untuk bisa bekerja di industri tersebut. Tanggapan orang tua Aisyah mengenai pekerjaan yang dipilih

anaknya mendukung dan mengijinkan karena bisa membantu keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Aisyah bekerja pada industri batik "Ghinata" baru setengah tahun. Dalam proses pembuatan batik pada industri tersebut Aisyah dilibatkan ke dalam proses finishing sama seperti Novi yaitu buang sisa benang dan pemlastikan. Aisyah menggunakan gunting untuk membuang sisa benang yang belum rapi pada baju . Setelah baju rapi dari sisa benang kemudian dilipat dan dimasukkan ke dalam plastik. Meski upah yang didapatkan Aisyah dari proses finishing tidak terlalu banyak, namun tetap disyukuri oleh Aisyah karena cukup membantu orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.



Gambar 3. Produk batik yang telah melalui proses finishing yang siap dikemas. Sumber: Data pribadi (20 Agustus 2010)

Dari gambar 3. Terlihat bahwa baju batik yang telah di pasang kancing dan merk, benang-benang yang belum rapi dirapihkan dengan cara dipotong menggunakan guntik. Setelah sisa-sisa benang dibuang dan rapi kemudian dilipat dan dimasukkan ke dalam plastik putih transparan berbentuk persegi ada perekatnya dan siap untuk dipasarkan.

Pada kedua perusahan batik tersebut tidak terdapat pekerja anak laki-laki, mayoritas yang bekerja di perusahan batik "Faaro" dan perusahaan batik "Ghinata" adalah perempuan. Hal ini dikarenakan proses pekerjaan pembuatan batik seperti menjahit, mengobras, dan finishing (pasang kancing, merapikan benang, dan pengemasan) merupakan pekerjaan yang lebih pantas dilakukan oleh perempuan, selain pekerjaannya ringan juga dilakukan di dalam ruangan sehingga lebih aman. Sedangkan para pekerja laki-laki melakukan pekerjaan pembuatan batik dalam proses pengecapan dan pewarnaan, umumnya dilakukan di luar ruangan bertujuan agar batik yang dijemur bisa cepat kering. Oleh karena itu pekerjaan tersebut lebih pantas dilakukan oleh para pekerja laki-laki yang mempunyai tenaga lebih ekstra dibanding pekerja perempuan. Sehingga perusahaan batik "Faaro" dan perusahaan batik "Ghinata" tidak berani mempekerjakan anak laki-laki di bawah usia 17 tahun untuk bekerja di perusahaannya tersebut dengan alasan selain tenaga yang dibutuhkan untuk proses pengecapan dan pewarnaan membutuhkan tenaga yang tidak sedikit dan tentunya para pengusaha menginginkan proses produksi batik mereka menghasilkan kualitas yang maksimal.

Semua pengusaha pasti tidak ingin merugi, hal ini yang menjadikan pekerja anak sangat berhati-hati dalam menyelesaikan pekerjaannya, karena

tidak ingin timbul masalah yang dapat menimbulkan kegagalan bagi dirinya dan pemilik perusahaan. Menurut Damsar (2001: 67) mengakui bahwa, Oleh karena kebanyakan rumah tangga petani hidup begitu dekat dengan batasbatas subsistensi dan menjadi sasaran-sasaran permainan alam serta tuntutantuntutan dari pihak luar maka mereka meletakkan landasan etika subsistensi atas dasar pertimbangan prinsip safety first (dahulukan selamat). Hal tersebut ditunjukkan oleh kebanyakan pengaturan teknis, sosial, dan moral dalam masyarakat ini dilatarbelakangi oleh prinsip dahulukan selamat. Dalam bercocok tanam, misalnya, mereka berusaha menghindari kegagalan yang akan menghancurkan kehidupan mereka dan bukan berusaha memperoleh keuntungan besar dengan mengambil risiko. Oleh sebab itu dalam memilih jenis bibit dan cara-cara bertanam mereka lebih suka meminimumkan kemungkinan teriadinya suatu bencana daripada memaksimumkan penghasilan rata-rata.

D. Faktor yang Melatarbelakangangi Anak Bekerja pada Industri Batik

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi anak bekerja pada industri batik sesuai dengan keadaan sebenarnya yang mereka alami, antara lain yaitu:

1. Faktor Ekonomi

a. Kemiskinan

Kemiskinan yang terjadi di Kelurahan Buaran akibat dari rendahnya pendapatan yang diperoleh warga masyarakat. Masuknya

industri batik telah membantu sebagian besar warga masyarakat dalam menambah pendapatan. Akan tetapi tidak semua warga masyarakat di Kelurahan Buaran bekerja di industri tersebut, sebagian warga masyarakat masih bertahan untuk bekerja di sektor pertanian.

Kemiskinan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan anak bekerja. Pada keluarga miskin, beban kerja menjadi berlipat ganda. Di samping harus membereskan urusan rumah tangga mereka juga harus bekerja mencari tambahan pendapatan bagi keluarganya.

Pekerja anak pada industri batik "Faaro" dan "Ghinata" memilih bekerja dan tidak melanjutkan sekolah karena berasal dari keluarga miskin, kebanyakan orang tua dari pekerja anak mempunyai penghasilan minimal, oleh karena itu membutuhkan penghasilan tambahan untuk menyambung hidup keluarga sehingga kebutuhan hidup dapat terpenuhi. Sehingga kemiskinan juga menyebabkan anakanak tidak dapat melanjutkan sekolah. Dimana diketahui bahwa anak yang masih berusia di bawah 18 tahun seharusnya mendapatkan kesempatan yang luas untuk tumbuh secara optimal baik fisik, mental maupun sosialnya.

Tingkat pendapatan yang tidak menentu dan besarnya pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga menyebabkan warga masyarakat yang ada di kelurahan tersebut tidak bisa mencukupi kebutuhan dasar keluarga, sehingga sebagian warganya bekerja serabutan. Pekerjaan apa saja dilakukan oleh warga untuk dapat

memperoleh penghasilan pada saat itu juga. Menurut Scott (1986: 268-269) mengakui bahwa, Sifat yang tidak kontinyu dari kebutuhan-kebutuhan manusia tidak memungkinkan rumus semudah itu yang mengabaikan adanya batas-batas fisik dan sosial dalam kehidupan petani yang merupakan titik-tolak analisa kita. Asumsi yang melandasi "hak atas subsistensi" itu adalah bahwa semua anggota komunitas mempunyai hak yang cukup beralasan untuk mendapat nafkah hidup selama sumber-sumber kekayaan setempat memungkinkannya. Hak atas subsistensi ini secara moral didasarkan atas pengertian umum tentang hirarki kebutuhan-kebutuhan manusia, dimana kebutuhan-kebutuhan bagi kelangsungan hidup secara fisik dengan sendirinya lebih diutamakan daripada hak-hak lainnya atas kekayaan desa.

Penghasilan yang diperoleh orang tua sering kali belum bisa mencukupi kebutuhan keluarga, hal ini tidak sebanding dengan jumlah pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan. Berikut petikan wawacara dengan Aisyah berumur 15 tahun yang bekerja pada industri batik "Ghinata":

"...Bapakku kerja neng batikkan, seminggu upahe mung satus seket ewu mben minggu, nek ibu malah ora kerjo mung momong adik-adik ku karo ngurusi omah. padahal adik ku ono loro iseh cilik-cilik, nek dipikir-pikir ora biso ncukupi kebutuhan sedinone, dadine bar lulus SMP aku langsung dikon kerja, trus aku yo nurut mangliye kerjo neng kene iki...".

(...Bapak saya bekerja di industri batik, satu minggu hanya mendapat upah seratus lima ribu rupiah, kalau ibu tidak bekerja hanya mengasuh adik-adik saya yang masih kecil dan mengatur rumah tangga. Padahal adik saya ada dua dan masih kecil-kecil, kalau dipikir-pikir tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari, jadi setelah lulus SMP saya langsung disuruh bekerja, kemudian saya menuruti dan bekerja di sini...). (hasil wawancara, 19 Agustus 2010)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Tila yang bekerja pada industri batik "Faaro" yang sudah lama ayahnya meninggal dunia, sejak saat itu Tila dan keluarganya membanting tulang bertahan hidup setelah kehilangan tulang punggung bagi keluarga mereka.

"...Sampean kan ngerti dewe mbak, adek ku akeh iseh do sekolah kabeh, padahal bapak ku wes ora ono, aku kudu mbantu simak karo kakang ku luru duwet nggo bantu nambahi penghasilan sedinone lan mbiyayani sekolah adek-adek ku...".

(...Anda kan tahu sendiri mbak, adik saya banyak dan masih sekolah semua, padahal ayah saya sudah meninggal dunia, jadi saya harus membantu ibu dan kakak saya mencari uang untuk membantu menambah penghasilan untuk keperlian sehari-hari membiayai sekolah adik-adik saya...). (hasil wawancara,19 Agustus 2010)

Kondisi keluarga pekerja anak sebagian besar sangat memprihatinkan, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka harus bekerja keras untuk menyambung hidup. Maka sering kali mereka tidak tahu apakah besok bisa makan atau tidak. Hal ini sesuai dengan

teori subsistensi yang dikemukakan oleh Scott (1989: 21), bahwa subsistensi adalah suatu orientasi yang hanya menusatkan kepada kebutuhan hari ini saja, tanpa memikirkan hari esok. Sehingga keluarga pekerja anak bisa dikatakan keluarga subsisten, karena teori subsistensi merupakan prinsip hidup yang biasa dijalankan oleh kaum miskin (Scott, 1989: 49)

b. Upah Kerja yang Menarik

Dalam hal upah kerja, pekerja anak yang bekerja di industri batik merasa senang karena upah kerja di industri batik umumnya bisa diminta sewaktu-waktu sesuai kebutuhan pekerja anak. Hal ini dikatakan oleh Aisyah bahwa kebanyakan pekerja anak seperti dia dan teman-temannya merasa senang setelah bekerja pada industri batik karena bisa mempunyai uang sendiri dan kalau ada kebutuhan mendesak mereka bisa meminta upah dulu sebelum hari pembagian upah atau biasanya hari kamis dalam setiap minggunya.

"...Aku seneng mbak, nek kerjo neng kene ki ora angel-angel misal nek butuh duwet nek meh njaluk ndisek ora popo, tapi nek keseringen aku yo ora penak karo bos...".

(...Saya senang mbak, kalau bekerja di sini tidak susah-susah misalnya kalau membutuhkan uang yang mendesak meminta dulu tidak apa-apa, tetapi kalau terlalu sering saya merasa tidak enak dengan bos...). (hasil wawancara, 19 Agustus 2010)

Kondisi ini dibenarkan oleh bapak Aisyah, yang menuturkan bahwa sebagai orang tua sebenarnya ingin memenuhi kebutuhan anak, akan tetapi kebutuhan rumah tangga yang banyak tidak bisa memenuhi semua kebutuhan yang ada. Namun ibu Aisyah sangat terbantu sekali dengan Aisyah mau bekerja karena bisa membantu mencukupi kebutuhan keluarga.

"...Mbiyek sak urunge Aisyah kerjo nek njaluk duwet aku sering muring-muring, udune ora gelem ngeki tapi karang ora nduwe kon priye meneh. Saiki wes mending, sakpele kerjo wes ora tau njaluk duwet sok kadang malah ngeki aku duwet jare melas bapak kerjo dewe..."

(...Dulu sebelum Aisyah bekerja kalau meminta uang saya sering marah-marah, bukannya tidak mau memberi tapi memang saya tidak punya uang suruh gimana lagi. Sekarang sudah lebih baik, semenjak bekerja sudah tidak pernah lagi meminta uang terkadang malah memberi saya uang katanya kasihan bapak bekerja sendiri...). (hasil wawancara, 21 Agustus 2010)

Upah kerja yang diterima pekerja anak selama ini sudah mampu untuk memenuhi kebutuhan pribadi pekerja anak. Hal ini disebabkan karena biaya kehidupan di kota cenderung lebih madal dibandingkan di desa yang cenderung lebih murah. Dengan penghasilan antara Rp 60.000,00 sampai Rp 120.000,00 per minggu, bagi pekerja anak upah kerja ini sudah bisa untuk meringankan biaya hidupnya. Upah yang

sesuai dengan tenaga yang dikeluarkan pekerja anak harus sebanding, sehingga para pekerja dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan maksimal. Seperti yang dinyatakan Cook dalam Sairin (2002: 41) bahwa, distribusi merupakan suatu konsep yang berhubungan dengan aspek-aspek tentang pemberian imbalan yang diberikan kepada individu-individu atau pihak-pihak yang telah mengorbankan faktorfaktor produksi yang mereka miliki untuk proses produksi. Adapun pertukaran merupakan konsep berhubungan dengan sosok-sosok tentang pengubahan barang atau jasa tertentu dari individu-individu atau kelompok-kelompok lain guna mendapatkan barang atau jasa yang dibutuhkan.

Pekerja anak dalam penelitian ini melakukan sebuah hubungan tindakan dengan lingkungan kerjanya yaitu dengan pengusaha industri batik. Setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang tentunya akan menghasilkan sebuah reaksi untuk orang lain yang menjadi lawannya. Begitu juga halnya dengan tindakan yang dilakukan oleh pekerja anak akan menghasilkan reaksi untuk pengusaha. Apabila anak dalam bekerja dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik sehingga menghasilkan sesuatu yang baik pula, maka pengusaha akan merasa senang. Wujud kesenangan dari pengusaha yaitu dengan memberikan upah dan kepercayaan kepada anak untuk tetap melanjutkan pekerjaannya. Dengan upah dan kepercayaan dari pengusaha membuat anak untuk ke depannya berusahaagar dapat menyelesaikan

pekerjaannya lebih baik lagi. Apabila anak dalam bekerja tidak dapat menyelesaikan pekerjaannya lebih baik lagi. Apabila anak sehingga bekerja tidak dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik sehingga menghasilkan sesuatu yang tidak baik pula, maka pengusaha akan memberikan teguran atau bahkan kemungkinan paling parah pengusaha dapat melakukan kekerasan fisik dengan memukul anak tersebut, sehingga membuat anak untuk ke depannya tidak melanjutkan pekerjaannya lagi.

Hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2008). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja anak dengan pengusaha industri batik melakukan suatu proses pertukaran sosial karena adanya persepsi untuk mendapatkan penghargaan dan persepsi kebutuhan lain. Persepsi dari pihak pekerja anak melakukan pertukaran sosial karena untuk mendapatkan uang (upah) atas tenaganya yang telah dicurahkan untuk mengerjakan pekerjaan dalam proses produksi. Persepsi dari pihak pengusaha melakukan pertukaran sosial karena membutuhkan tenaga dari pekerja anak untuk membantu dalam proses produksi batik.

2. Faktor Sosial

a. Keinginan untuk Mandiri

Pekerja anak yang bekerja di industri batik mempunyai keinginan untuk tidak tergantung pada orang tua. Dengan bekerja setidaknya pekerja anak sudah mengurangi beban pengeluaran orang tuanya. Selain

itu pekerja anak jura bisa membantu orang tua dari hasil yang diperoleh selama bekerja.

Dari hasil penelitian kebanyakan pekerja anak memiliki minat yang tinggi untuk lebih bisa mandiri. Seperti yang dituturkan oleh Lisa yang berumur 15 tahun yang bekerja di industri batik "Faaro".

"Aku wes sungkan sekolah mbak, suko kerja tur entuk duwet. Saiki barengwes kerjo mending biso nggo mbantu kebutuhan omah, sisane biso tak nggo dewe nggo keperluan ku".

(saya sudah tidak ingin sekolah mbak, lebih baik bekerja dan dapat uang. Sekarang setelah bekerja lumayan hasilnya bisa membantu untuk mencukupi kebutuhan rumah, sisanya bisa saya gunakan untuk keperluan sendiri). (hasil wawancara, 19 Agustus 2010)

Bagi pekerja anak, bekerja di industri batik merupakan pilihan yang tepat untuk tidak tergantung dari keuangan orang tua lagi. Apalagi mereka akan tumbuh menjadi remaja yang hidup di daerah perkotaan dengan perkembangan jaman, yang menuntut mereka mengikutinya.

Pekerja anak yang bekerja di industri batik tidak memungkiri bahwa mereka tertarik untuk bekerja karena teman-teman sebayanya sudah banyak yang lebih dahulu bekerja di tempat tersebut. Selain itu tidak sedikit pekerja anak yang bekerja di industri batik karena keinginannya untuk mendapatkan penghasilan.

Banyak hal yang bisa dilakukan oleh pekerja anak dengan penghasilan yang diperolehnya. Bisa untuk memenuhi kebutuhannya

sendiri dan juga bisa melakukan aktifitas lainnya di luar rumah tanpa harus dipantau secara langsung oleh orang tua. Berikut petikan wawancara dengan Novi:

"...Saiki aku wes entuk duwet dewe, dadine nek pak tuku opo-opo ora kudu njaluk duwet wong tuo ku. Ora koyo mbiyek, nek njajan njaluk duite wedi, mbokan diseneni simak...".

(...Sekarang saya sudah mempunyai uang sendiri, jadi kalau mau beli apa-apa tidak harus meminta uang kepada orang tua saya. Tidak seperti dulu, takut kalau ingin meminta uang untuk jajan, barangkali dimarahi ibu...). (hasil wawancara, 19 Agustus 2010)

Sebagian besar orang tua pekerja anak merasa bahwa anaknya yang sudah bekerja dan mendapat penghasilan sendiri bisa dikatakan sudah dewasa jadi sebagai orang tua hanya bisa memberikan nasehatnasehat kecil dan tidak lagi memberikan nasehat keras kepada anaknya. Berikut petikan wawancara dengan ibu Tila:

"...Anakku wes biso kerjo dewe, dadine wes biso njukupi kebutuhane dewe, tapi seng penting kudu biso njogo awake dewe...".

(...Anak saya sudah bisa bekerja sendiri, jadi sudah bisa mencukupi kebutuhannya sendiri, tetapi yang penting harus bisa menjaga dirinya sendiri...). (hasil wawancara, 21 Agustus 2010)

Tapi terkadang orang tua mempunyai kekhawatiran sendiri setelah anaknya bekerja dan mempunyai penghasilan sendiri. Mereka takut anaknya sudah tidak bisa di nasehati karena merasa sudah punya

uang sendiri tanpa bantuan orang tuanya. Seperti apa yang dikatakan oleh ibu Lisa ini:

"Kadang yo mbak, aku ki kawater mbokan anak ku dolan karo wong seng mbuh-mbuh asale ne' libur mesti dolan trus baline cok ngantek sore, mbiyek sak urunge kerjo ora wani dolan-dolan adoh asale durung nduwe duit dewe".

(Terkadang ya mbak, saya khawatir barangkali anak saya bermain dengan orang yang tidak benar karena kalau libur pasti pergi bermain dan pulangnya sampai sore hari, dulu sebelum bekerja dia tidak berani pergi bermain jauh karena belum punya uang sendiri). (hasil wawancara, 21 Agustus 2010)

Sebagai anak-anak yang beranjak dewasa tidak lepas dari kehidupan sekarang yang serba modern, maka keinginan untuk mendapatkan apa yang diharapkan tersebut sangat besar. Untuk memiliki teknologi baru seperti *Handphone*, salah satu cara yang harus dilakukan dengan bekerja untuk mendapatkan penghasilan.

Keadaan ekonomi keluarga yang kurang mencukupi kebutuhan, memaksa anak untuk bekerja dan mencari tambahan penghasilan. Bagi anak-anak, dengan bekerja maka mereka bisa mandiri dan tidak tergantung pada orang tua lagi. Hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2008). Hasil penelitian Pratiwi menunjukkan bahwa dalam keluarga yang tidak mempunyai harta milik atau miskin, secara ekonomi anak dituntut untuk mandiri.

3. Faktor Budaya

a. Tradisi Turun-Temurun

Sejak jaman dahulu, kota Pekalongan merupakan salah satu daerah penghasil batik terbesar di Indonesia. Oleh sebab itu banyak masyarakat Pekalongan yang bekerja pada sektor industri batik. Dengan adanya industri batik, banyak memberikan lapangan pekerja kepada masyarakat Pekalongan.

Sebagian warga masyarakat di Kelurahan Buaran yang bekerja tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Pekerjaan yang tidak tetap, menyebabkan penghasilan yang diperoleh tidak menentu. Warga masyarakat berusaha melakukan apa saja untuk dapat memperoleh penghasilan dalam memenuhi kebutuhan keluarga, termasuk bekerja pada industri batik. Hal ini dilakukan karena mereka merasa kalau bekerja di industri batik tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi dan mayoritas pengusaha yang memiliki industri batik merupakan orang yang sudah saling mengenal sehingga memudahkan mereka untuk bekerja pada industri batik.

Menurut penjelasan UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Ini artinya seorang anak di bawah usia 18 tahun diwajibkan untuk mengenyam pendidikan karena masih dalam tanggungan orang tua. Namun kenyataannya, dalam masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan hal tersebut

sudah tidak berlaku lagi, karena para orang tua sangat terbantu apabila anaknya bekerja membantu mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Seperti yang dikemukakan Wharton dalam Sairin (2002: 39) bahwa, pengertian subsisten ada dua, yaitu sebagai tingkat hidup dan sebagai suatu bentuk perekonomian. Pengertian pertama menggambarkan suatu kondisi ekonomi yang berfungsi sekedar untuk dapat bertahan hidup, sedangkan pengertian kedua merupakan suatu sistem produksi yang hasilnya untuk kebutuhan sendiri, tidak dipasarkan, sedangkan kalau ada produksi yang dipasarkan tidak dimaksudkan untuk mencapai keuntungan komersil.

Menurut ibu Tila, mereka bekerja di industri batik secara turun temurun, dari orang tuanya sampai anaknya bekerja di industri batik semua. Berikut kutipan dengan ibu Tila:

"Keluarga ku akehe kerjo neng batikkan mbak, awet simbahe bocah-bocah sampek saiki anak ku yo kerjo neng kono. Asale wong Buaran ki pancen akehe do kerjo neng kono, ibarate ki wes tradisi, nek ora neng batikan pak neng ndi maneh"

(Keluarga saya banyaknya bekerja di industri batik mbak, dari sejak neneknya anak-anak sampai sekarang anak saya juga bekerja di sana. Karena orang Buaran memang banyak bekerja di sana, ibaratnya itu sudah tradisi, kalau tidak di industri batik mau dimana lagi. (hasil wawancara, 21 Agustus 2010)

Bekerja pada industri batik sudah menjadi tradisi turun temurun dan keberadaan anak-anak dalam industri menjadi hal wajar yang telah berlangsung sejak jaman dahulu. Sehingga secara *cultural*, bagi

masyarakat Buaran pekerja anak bukanlah hal yang salah. Akan tetapi hal tersebut menjadi *problematic* ketika muncul KHA dan UUPA yang melarang anak usia di bawah 18 tahun melakukan pekerjaan selayaknya orang dewasa untuk mendapatkan upah.

Hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2008). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja anak di industri batik sudah lama ada, seorang anak yang ikut membantu orang tua mencari nafkah dan dianggap sebagai hal biasa, keadaan ini terus berkembang sampai sekarang.

F. Dampak yang Dirasakan bagi Anak-Anak yang Menjadi Pekerja pada Industri Batik

Ada beberapa dampak yang dirasakan bagi anak-anak yang bekerja pada industri batik sesuai dengan keadaan sebenarnya yang mereka alami, antara lain yaitu:

1. Dampak Positif

a. Menumbuhkan Kemandirian Ekonomi

Masalah-masalah di atas dalam jangka pendek bisa tertangani dengan pekerja anak bekerja di industri batik. Karena industri batik ini sudah membantu pekerja anak yang tidak terdidik dan tidak terampil dalam mendapatkan pekerjaan. Sehingga pekerja anak bisa menghidupi diri sendiri dan juga bisa membantu beban orang tua dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Bagi pekerja anak bekerja di industri batik merupakan pekerjaan yang menarik. Karena pekerjaan di industri batik dianggap pekerja anak sebagai pekerjaan yang mudah, dan tidak memerlukan persyaratan yang memberatkan pekerja anak untuk bekerja. Maka hasil pekerjaan pekerja anak akan lebih memuaskan dan tidak berbeda dari hasil kerjaan orang dewasa. Berikut petikan wawancara dengan Novi yang bekerja di industri batik "Ghinata":

"...Aku seneng nemen karo kerjaan ku seng saiki mbak, asale wes mlebune gampang turno upahe ora dibeda-bedake antara buruh cilik koyo aku karo buruh-buruh gedi liyane, mugakno kuwi aku dadi betah kerjo neng kene..."

(...Saya senang sekali dengan pekerjaan saya yang sekarang mbak, karena sudah masuknya mudah dan juga upahnya tidak dibeda-bedakan antara pekerja kecil seperti saya dengan pekerja-pekerja dewasa lainnya, maka dari itu saya betah bekerja di sini...). (hasil wawancara, 19 Agustus 2010).

Produktifitas kerja pekerja anak di industri batik tersebut juga diperoleh oleh upah kerja, di mana pada dasarnya seseorang bekerja mengharapkan imbalan yang sesuai dengan pekerjaan maka timbul gairah kerja dengan baik. Dalam penggunaan upah kerja digunakan untuk keperluan sehari-hari untuk membantu kebutuhan hidup keluarga dan sisanya untuk memperbaiki penampilan.

Selain pekerjaannya yang menarik dan upah kerja yang baik, produktifitas juga dipengaruhi oleh lingkungan atau suasana kerja yang baik. Dengan lingkungan kerja yang baik maka akan membawa pengaruh pada segala pihak, baik para pekerja, pemimpin, ataupun hasil pekerjaannya. Pada industri batik diterapkan untuk menjaga suasana kerja yang baik. Hal tersebut terlihat pada hubungan antara pekerja satu dengan pekerja lainnya maupun pekerja dengan pemimpin. Seperti yang dituturkan oleh Abdul Rosyid pengusaha batik "Ghinata":

"...Kulo berusaha bersikap sae kaleh pekerja-pekerja mriki lan maringi fasilitas ingkang nyaman kersane sedoyo saged sregep kerjane, dadose alhamdulillah hasil produksine memuaskan, niki sedoyo berkat kerjasama kami..."

(...Saya berusaha bersikap baik dengan para pekerja sini dan memberikan fasilitas yang nyaman sehingga semuanya bisa bekerja dengan rajin, sehingga Alhamdulillah hasil produksinya memuaskan, ini semua berkat kerjasama kami...). (hasil wawancara, 23 Agustus 2010)

Hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2010). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung pekerja anak sudah dituntut untuk hidup mandiri, berani menghadapi persoalan hidup sendiri, berani berjuang dalam kesulitan dan tidak pantang menyerah bagitu saja. Mandiri juga berani bertanggungjawab terhadap hidupnya dan apa yang akan diputuskan. Sehingga pekerja anak yang sudah dapat mandiri ini

sangat diharapkan bagi orangtua untuk dapat membantu keuangan keluarga.

2. Dampak Negatif

a. Hilangnya Waktu Bermain

Akibat yang dirasakan pekerja anak setelah bekerja, yaitu dimasa umurnya yang seharusnya masih bisa bermain dengan teman-teman sebayanya, pekerja anak sudah dihadapkan oleh kenyataan hidup di usia yang masih dini mereka melakukan pekerjaan yang sama dilakukan oleh pekerja dewasa. Sehingga tenaga dan waktu pekerja anak banyak dihabiskan di tempat kerja. Hal ini dikatakan oleh Tila yang bekerja pada industri batik "Faaro" bahwa waktunya banyak dihabiskan ditempat kerja, sehingga dia bisa berkumpul dengan keluarganya hanya pada hari libur.

"...Aku ki yo mbak kadang cok ngroso kesel, kerjaku ki payah mangkat isuk bali bengi kadang cok nglembur, tapi nek aku kilingan kebutuhan keluarga ku mangliye dadi semangat meneh, ora popo aku kesel, seng penting biso mbantu wong tuo ngluru duwit..."

(...Saya ini ya mbak kadang merasa lelah, kerja saya ini berat berangkat pagi pulang malam terkadang lembur, tapi kalau saya ingat kebutuhan keluarga saya jadi tambah bersemangat lagi, tidak apa-apa saya lelah, yang terpenting bisa membantu orang tua mencari uang...). (hasil waancara, 19 Agustus 2010)

Sehingga dengan kesibukan pekerja anak mengakibatkan anak tidak mempunyai waktu yang cukup untuk bermain dan bersosialisasi dengan teman-teman dan masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Hal ini tidak sesuai dengan Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak BAB II pasal 11 menyebutkan bahwa setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi, berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri.

b. Hilangnya Kesempatan Menempuh Pendidikan Formal

Kesibukan kerja yang dialami pekerja anak tidak mempuntai waktu yang cukup untuk melanjutkan sekolah menambah ilmu-ilmu pegetahuan yang dapat mengembangkan pemikirannya Kondisi ini dibenarkan oleh ibu Tila, yang menuturkan bahwa sebagai orang tua sangat sedih dan juga bahagia karena anaknya mau membantu mencari nafkah demi kebutuhan hidup mereka bisa terpenuhi meski tidak bisa melanjutkan sekolah yang lebih tinggi.

"...Aku koyo dadi wong tuo seng gagal, asale ora biso nyekolahke anak sampek tuntas koyo seng dikarepke almarhum bapake bocah-bocah, karang keadaane koyo iki yo kon piye meneh yo mbak, tapi aku yo kudu tetep syukur nduwe anak koyo Tila, bocahe manutan lan sregep..."

(...Saya seperti jadi orang tua yang gagal, karena tidak bisa menyekolahkan anak sampai tuntas seperti yang diinginkan almarhum bapaknya anak-anak, karena keadaannya seperti ini ya suruh bagaimana lagi ya mbak, tapi saya harus tetap bisa bersyukur mempunyai anak seperti Tila, anaknya penurut dan rajin...). (hasil wawancara, 21 Agustus 2010)

Apabila pekerja anak tersebut tidak memperoleh perlindungan yang memadai mempunyai resiko tinggi putus sekolah, jam kerja yang panjang, dan pekerjaan mereka yang tidak menjamin kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik, maka partisipasi mereka menjadi masalah. Seperti yang dikatakan Munib (2006: 141) bahwa, berdasarkan visi dan misi pendidikan nasional tersebut, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan nyata. Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi-potensi peserta didik yang menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Namun pada kenyataannya pekerja anak lebih memilih bekerja di sektor non-formal yang tidak membutuhkan pendidikan tinggi. Hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi yang memaksa mereka keluar sekolah dan bekerja sebagai pekerja industri yang tidak bisa menimbulkan banyak perubahan ekonomi bagi keluarga mereka. Karena sebagian besar orang tua para pekerja anak juga bekerja di bidang industri sebagai buruh.

Pada umumnya orang tua menghendaki agar anak menurut segala aturan atau perintah orang tuanya. Apalagi bekerja di industri batik, mereka akan mendapat teguran dan sanksi dari pemilik industri apabila tidak tepat waktu dalam melakukan pekerjaan dan melakukan suatu pelanggaran.

Namun apabila dilihat lebih mendalam lagi, anak yang putus sekolah kemudian bekerja seperti apa yang dikerjakan orang tuanya, berarti mereka tidak ada usaha untuk meningkatkan derajat keluarga dengan menempuh pendidikan yang lebih tinggi berharap mendapatkan pekerjaan yang lebih baik sehingga bisa memperbaiki kondisi ekonomi mereka yang miskin. Karena jam kerja yang panjang dan pekerjaan yang dilakukan anak tidak menjamin kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik, maka partisipasi anak akan menjadi masalah.

c. Hilangnya Kesempatan Meningkatkan Derajat Hidup Keluarga

Berkembangnya industri batik di Kelurahan Buaran membuka peluang bagi masyarakat sekitar, diantaranya perusahan yang berkembang di Kelurahan Buaran yaitu industri batik "Faaro" dan industri batik "Ghinata". Namun karena latar belakang ekonomi masyarakat Buaran masih banyak di bawah garis kemiskinan, menyebabkan hanya 14,2% saja anak-anak maupun remaja yang bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (diperoleh dari data Monografi Kelurahan Buaran). Sedangkan yang lainnya memilih untuk bekerja. Pekerja anak yang bekerja ini bukan tanpa alasan,

keinginan pekerja anak untuk melanjutkan sekolah sebenarnya ada, akan tetapi kondisi orang tua dan lingkungan sekitar yang tidak mendukung, sebagai akibatnya pekerja anak berusaha mencari peluang kerja yang ada dan belajar untuk bekerja.

Pekerja anak memilih bekerja karena untuk membantu meringankan beban ekonomi keluarganya, apalagi upah yang tidak begitu besar untuk ukuran orang tua tunggal tidak sebanding dengan jumlah pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan melihat keadaan keluarganya, Tila memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah lagi, meskipun tanggapan orang tua Tila dengan pilihan Tila untuk bekerja pada industri batik dan tidak melanjutkan sekolah sebenarnya kurang setuju karena orang tua Tila menginginkan anak-anaknya bisa terus bersekolah sampai jenjang yang lebih tinggi dan berharap bisa menjadi sarjana seperti yang pernah dikatakan ayah Tila sebelum meninggal, supaya bisa merubah derajat kehidupan keluarga mereka agar lebih baik dengan bekerja di sektor formal setelah menyelesaikan pendidikan. Tetapi karena melihat adik-adiknya masih membutuhkan biaya untuk pendidikan akhirnya Tila memilih untuk bekerja membantu keluarga dan akhirnya orang tua tidak bisa berbuat apa-apa hanya bisa mendukung dan mengizinkan. Berdasarkan wawancara ibu Umroh (ibu dari Tila):

"Nek bapake bocah-bocah iseh urep, mesti nglarang Tila pedhot sekolah, aku karo bapake bakal ngusahake duit luweh nggo nyekolahke Tila, berharap nemen Tila sekolah sampek rampung sukur-sukur dadi sarjana ben intuk kerjaan luweh kepenak ojo koyo wong tuwone ben biso ngrubah urip iki dadi tambah mulyo"

(Andai saja bapaknya anak-anak masih hidup, pasti melarang Tila putus sekolah dan menginginkan Tila melanjutkan ke SMA, , kami akan berusaha untuk mencari uang lebih untuk menyekolahkan Tila, berharap sekali Tila sekolah sampai selesai syukur-syukur menjadi sarjana supaya dapat pekerjaan yang lebih baik jangan seperti orang tuanya agar bisa merubah kehidupan ini menjadi lebih makmur) (hasil wawancara, tanggal 19 Agustus 2010).

Menurut Munib (2004: 28) pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia yang mencakup pengetahuan, nilai serta sikap dan ketrampilannya. Pendidikan bertujuan untuk mencapai kepribadian individu yang lebih baik.

Pendidikan bukan satu-satunya faktor yang menentukan besarnya imbalan yang dapat diterima pekerja, karena dalam usaha masih ditentukan oleh faktor lain seperti modal, ketekunan, dan sebagainya. Tetapi dengan pendidikan yang dimiliki, setiap orang akan lebih mampu memilih berbagai alternatif pekerjaan serta lebih mampu untuk mengelola suatu usaha sehingga dapat memperoleh imbalan yang layak. Akan tetapi rendahnya pendidikan pekerja anak memilih untuk bekerja pada sektor *informal*. Salah satu sektor yang dipilih pekerja anak yaitu pada industri batik.

Masa anak-anak menginjak masa remaja merupakan masa yang sulit, dimana dalam kondisi ini anak-anak sering mengalami dilema dalam menentukan kehidupannya. Anak sangat tergantungan pada lingkungan dan juga anak cenderung mudah terpengaruh oleh kondisi lingkungan yang ada di sekitarnya. Bagi anak yang putus sekolah pekerjaan bukan saja merupakan sumber kesenangan akan tetapi juga merupakan sumber penghasilan. Di sini anak-anak yang bekerja berharap bisa membuat perubahan dalam hidupnya. Namun apabila pekerjaan tersebut tidak diimbangi dengan kemampuan otak yang cukup, maka pekerjaan tersebut tidak bisa banyak merubah derajat hidup mekera dari sebelumnya.

Hal ini seperti yang dikatakan Sairin (2002: 322) menyatakan bahwa masyarakat yang memandang kegiatan kerja sesuatu kegiatan yang hanya berhubungan mencari nafkah semata. Masyarakat seperti ini mempunyai mentalitas sekedar *survive*. Sejauh kerja itu sudah dapat memenuhi kebutuhan itu, maka ia akan berhenti pada titik itu saja. Adanya pemahaman bahwa pekerjaan tertentu yang dilakukan pekerja anak dapat memberikan manfaat bagi pekerja anak karena pekerjaan tersebut dapat memberi pengalaman, pengetahuan dan keahlian yang dibutuhkan untuk *survive* ketika dewasa. Maka pekerjaan ringan yang dapat dikerjakan pekerja anak setelah pulang sekolah, magang dan sebagainya mulai diminati oleh pekerja anak.

d. Memicu Terjadinya Pernikahan Usia Muda

Upah kerja yang diterima pekerja anak selama ini sudah mampu untuk memenuhi kebutuhan pribadi pekerja anak. Hal ini didukung oleh biaya kehidupan di desa yang cenderung lebih murah dibandingkan dengan biaya hidup diperkotaan. Dalam proses sosialisasi anak dalam kelompok ada kecenderungan peremajaan kearah konformitas (menyesuaikan diri) perilaku yang lebih banyak terlibat pada kelompok yang kurang terorganisir. Hal ini sesuai dengan kondisi pekerja anak yang berada di Kelurahan Buaran. Sebagian besar pekerja anak yang ada di kelurahan tersebut secara tidak langsung ada semacam penyesuaian diri, penyesuaian diri ini terlihat dari sebagian besar remaja yang bersama-sama bekerja di industri batik, yang dapat menimbulkan rasa kesukaan terhadap lawan jenis dan akhirnya memutuskan untuk menikah. Sementara informasi yang di peroleh peneliti, menikah di usia muda menyebabkan kehamilan yang beresiko tinggi, karena emosional ibu belum stabil dan ibu mudah tegang. Sementara kecacatan kelahiran bisa muncul akibat ketegangan saat dalam kandungan dan adanya rasa penolakan secara emosional ketika si ibu mengandung bayinya. Dampak kehamilan pada usia muda bagi ibunya antara lain mengalami pendarahan, kemungkinan keguguran (abortus), persalinan yang lama dan sulit; sedangkan bagi bayinya antara lain kemungkinan lahir belum cukup usia kehamilan (premature), berat badan lahir rendah, cacat bawaan, dan kematian bayi (www.creasoftwordpress.com) diunduh pada tanggal 26 Januari 2011.

Kecocokan lawan jenis dalam lingkungan kerja juga dialami oleh seorang pekerja anak yang bernama Lisa yang berumur 16 tahun:

"... sedilut meneh aku nduwe rencana nikah mbak, olehe konco kerja ku dewe tapi tuwonan kono, wes kerjo, tur meneh wes ora sekolah pak opo meneh ne, ora kawin..."

(... sebentar lagi saya punya rencana untuk menikah mbak, dapatnya teman satu tempat kerja tetapi lebih dewasa dia, apalagi saya sudah bekerja, dan sudah tidak bersekolah lagi, mau apalagi kalau tidak menikah...). (hasil wawancara, 19 Agustus 2010)

Hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2010). Hasil penelitian ini menunjukkan pekerja anak yang telah bekerja memiliki suatu ketertarikan dari teman sebayanya yang sudah bekerja terlebih dahulu di industri batik. Hal ini mengakibatkan bertambahnya populasi penduduk karena banyaknya kasus menikah di usia muda.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pada bagian akhir tulisan ini dan berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dipaparkan di pembahasan sebelumnya saya simpulkan tentang "Pemanfaatan tenaga kerja anak pada industri batik di Kelurahan Buran Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan (Kasus di industri batik Faaro dan Ghinata)". Simpulannya sebagai berikut:

- 1. Di Kelurahan Buaran banyak terdapat anak di bawah usia 18 tahun memanfaatkan adanya prioritas kerja dari industri batik untuk berperan dalam perbaikan taraf ekonomi keluarga. Dilihat dari profil para pekerja anak, sebagian besar mereka berasal dari keluarga miskin. Mereka memilih putus sekolah untuk bekerja demi memperoleh penghasilan guna membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.
- 2. Faktor yang melatarbelakangi anak bekerja antara lain yaitu kemiskinan, keinginan untuk mandiri, upah kerja yang menarik, tradisi turun temurun. Dari faktor-faktor tersebut sebenarnya dilatarbelakangi oleh aspek ekonomi, aspek sosial, dan aspek budaya. Selain itu untuk bekerja di industri batik tidak diperlukan persyaratan khusus seperti; tidak memerlukan jenjang pendidikan yang tinggi karena untuk melakukan pekerjaan ini, yang lebih dibutuhkan adalah keterampilan dan keuletan.

3. Dampak yang dirasakan bagi anak-anak yang menjadi pekerja pada industri batik dibedakan menjadi dua yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya yaitu menumbuhkan kemandirian ekonomi. Sedangkan dampak negatifnya antara lain yaitu hilangnya waktu bermain, hilangnya kesempatan menempuh pendidikan formal, hilangnya kesempatan meningkatkan derajat hidup keluarga, dan memicu terjadinya pernikahan usia muda.

4. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran-saran sebagai berikut:

- Bagi Dinas Pendidikan, perlu peningkatan pendidikan masyarakat dengan mengintensifkan program kejar paket A, B, dan kejar paket C di wilayahwilayah yang memiliki banyak pekerja anak.
- 2. Bagi Lembaga Pelindungan Anak, perlu dilakukan penyuluhan atau sosialisasi terhadap para pekerja anak untuk tetap bersemangat melanjutkan pendidikan dan menunda usia pernikahan sampai usia yang ideal.
- 3. Bagi pengusaha, perlu pertimbangan untuk tidak merekrut pekerja di bawah usia 18 tahun dan memberi jam kerja yang memungkinkan anak tetap dapat bersekolah serta upah yang diberikan pada pekerja anak, sesuai dengan apa yang sudah dikerjakan dan sesuai dengan UMR (Upah Minimum Regional) yang telah ditetapkan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, Wiwik. 2010. Penyebab Remaja Bekerja di Industri Konveksi (Studi kasus Dukuh Wonosari Cilik Desa Kalimojosari Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan). Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Damsar. 2002. Sosiologi Ekonomi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hendra. 2010. Fenomena Pekerja Anak (studi kasus anak yang bekerja sebagai kuli panggul di pasar Inpres Manonda, Kota Palu). Proposal Penelitian. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Konvensi ILO No. 128 (diratifikasi Pemerintah Indonesia melalui UU. No. 1 Tahun 2000) mengenai Usia Minimum untuk Diperoleh Bekerja.
- Manurung, Dopang. 1998. *Mengapa Banyak Anak yang Bekerja*. Jakarta: Warta Ketenagakerjaan Volume VI. No. 1 Badan Denpag Depnaker.
- Milles, Mathew B. dan Huberman A. Michael. 1999. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munib, Achmad dkk. 2004. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Pratiwi, Lalita Citra. 2008. *Pekerja Anak pada Industri Jeans Desa Pucung Kabupaten Pekalongan*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. 2007. Jakarta: Kencana.

Sairin, Sjafri dkk. 2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Salim, Agus. 2003. Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Semarang: UNNES Press.

Scott, James C. 1986. *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.

Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. Metode Penelitian Survei (Edisi Revisi). Jakarta: LP3ES.

Tim Penyusun. 2000. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

UNNES, FIS. 2008. Panduan Bimbingan, Penyusunan, Pelaksanaan Ujian, dan Penilaian Skripsi Mahasiswa. Semarang.

Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Undang-undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

Undang-Undang No. 5 tahun 1984 pasal 1 tentang perindustrian.

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 ayat (2).

http://www.geotgerwon.edu/faculty/rogersc/papers/exploit/pdf diunduh pada tanggal 9 April 2010.

http://www.organisasi.org/pengertian_definisi_industri_di_Indonesia_perekonomia n_bisnis

diunduh pada tanggal 9 April 2010.

http://www.anak_nusantara_opini.com diunduh pada tanggal 18 Juli 2010.

http://www.nasionalkompas.com/penduduk_miskin_di_Indonesia diunduh pada tanggal 19 Januari 2011. http://www.tempointeraktif.com/hg/2007/04/30/brk.2007 diunduh pada tanggal 19 Januari 2011.

http://www.creasoftwordpress.com/resiko_tinggi_kehamilan_remaja_usia_muda diunduh pada tanggal 26 Januari 2011.

LAMPIRAN LAMPIRAN

PEMANFAATAN TENAGA KERJA ANAK PADA INDUSTRI BATIK (Studi Kasus di Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Kota Pekalongan)

PEDOMAN OBSERVASI

Obserevasi merupakan pengamatan langsung terhadap fenomena yang dikaji, dalam hal ini berarti peneliti terjun langsung dalam lingkaran masyarakat yang akan diteliti. Teknik ini dipakai untuk mendapatkan data melalui kegiatan melihat, mendengar dan penginderaan lainnya yang mungkin dilakukan guna memperoleh data atau informasi yang diperlukan. Dalam penelitian ini, peneliti melihat, mendengar secara langsung mengenai PEMANFAATAN TENAGA KERJA ANAK PADA INDUSTRI BATIK (Studi Kasus di Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan).

- A. Hal-hal yang diobservasi pada tenaga kerja anak pada industri batik adalah sebagai berikut:
 - Letak dan kondisi industri batik di Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan.
 - 2. Tenaga kerja anak yang bekerja pada industri batik di Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan.
 - 3. Proses keterlibatan tenaga kerja anak pada industri batik di Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan.
 - 4. Kondisi sosial ekonomi keluarga (orang tua) anak yang bekerja pada industri batik di Pekalongan Selatan Kota Pekalongan.
 - Faktor yang melatarbelakangi bagi anak usia sekolah menjadi pekerja anak pada industri batik di Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan.
 - Dampak fisik, kesehatan, dan sosial bagi anak usia sekolah menjadi pekerja anak pada industri batik di Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan.

- B. Hal-hal yang diobservasi pada masyarakat Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan, adalah sebagai berikut:
 - Letak dan kondisi geografis Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan.
 - 2. Kehidupan sosial (orang tua pekerja anak) masyarakat Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan.
 - 3. Kehidupan ekonomi (orang tua pekerja anak) masyarakat Kulurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan.
 - 4. Profil masyarakat Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan.

I. PEDOMAN WAWANCARA UNTUK TENAGA KERJA ANAK PADA INDUSTRI BATIK

(sebagai subyek)

A. Identitas Informan

Nama :
Umur :
Alamat :
Pendidikan :
Pekerjaan :

B. Daftar Pertanyaan

- 1. Profil pekerja anak pada industri batik
 - 1) Apa pekerjaan ayah anda?
 - 2) Apa pekerjaan ibu anda?
 - 3) Berapa jumlah kakak anda?
 - 4) Berapa jumlah adik anda?
 - 5) Apakah anda masih sekolah ? jika iya, apa tingkat pendidikan anda ?

- 6) Jika tidak, bagaimana mengatur antara bekerja dan bermain?
- 7) Ceritakan aktivitas anda sejak bangun tidur sampai tidur lagi?
- 8) Pekerjaan apa yang anda lakukan di tempat kerja?
- 9) Berapa lama waktu bekerja pada industri batik?
- 10) Jam berapa anda mulai bekerja?
- 11) Jam berapa anda selesai bakarja?
- 12) Berapa pendapatan yang anda peroleh?
- 13) Atas kemauan sendiri atau disarankan orang tua anda bekerja di industri batik ini ?
- 14) Jika atas kemauan sendiri, apa alasan anda?
- 15) Pada proses pembuatan batik, anda dilibatkan dalam hal apa?
- 16) Di bagian apa anda bekerja dalam industri batik?
- 17) Apakah anda menyukai pekerjaan ini atau merasa terpaksa?
- Faktor yang melatarbelakangi anak usia sekolah bekerja pada industri batik dan fasilitas yang didapatkan pekerja anak di tempat kerjanya pada industri batik.
 - 1) Mengapa memutuskan untuk bekerja pada usia sekolah?
 - 2) Mengapa memilih industri batik sebagai tempat kerja?
 - 3) Apakah bekerja menjadi keputusan sendiri atau karena disuruh orang tua?
 - 4) Apakah pengusaha memberikan fasilitas kepada para pekerja?
 - 5) Jika iya, apa saja bentuk fasilitas tersebut?
 - 6) Apakah di industri batik diadakan jam lembur bagi para pekerja?
 - 7) Jika iya, bagaimana pembagian waktunya dan upah kerjanya?
 - 8) Selama anda bekerja pada industri batik tersebut, apakah pernah anda mengalami konflik dengan para pekerja lain ?
 - 9) Selama anda bekerja pada industri batik tersebut, apakah anda mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari pengusaha?
 - 10) Bagaimana jadwal kerja tiap hari?
 - 11) Apabila hari libur, dimanfaatkan tetap bekerja atau tidak?

- 12) Jika iya, apakah ada uang lembur atau tidak?
- 13) Apakah pihak pengusaha memberikan jaminan kesehatan dan keselamatan kerja bagi semua pekerja ?
- 14) Jika tidak, apa yang dilakukan pihak pengusaha jika ada salah seorang pekerjanya terluka atau sakit pada saat melakukan pekerjaannya?
- 3. Dampak bagi anak usia sekolah menjadi pekerja anak dan perubahan yang terjadi pada anak dan keluarganya setelah pekerja anak tersebut bekerja pada industri batik.
 - 1) Apa yang paling disukai dari pekerjaan anda?
 - 2) Apa yang paling tidak disukai dari pekerjaan anda?
 - 3) Apakah pekerjaan ini berpengaruh terhadap prestasi sekolah anda ? atau justru menghambat ?
 - 4) Apa manfaat yang anda rasakan dengan bekerja?
 - 5) Apakah ada perubahan yang terjadi dalam kehidupan anda setelah bekerja pada industri batik ?
 - 8) Perubahan apa yang terjadi pada keluarga anda setelah anda bekerja pada industri batik?

II. PEDOMAN WAWANCARA UNTUK ORANG TUA PEKERJA ANAK

A. Identitas Informan Nama : Umur : Alamat : Pendidikan : Pekerjaan :

Hubungan dengan pekerja anak:

B. Daftar Pertanyaan

- 1. Berapa jumlah anggota keluarga seluruhnya?
- 2. Apakah anda bekerja?
- 3. Apa pekerjaan anda?
- 4. Berapa penghasilan anda perbulan?
- 5. Berapa penghasilan keseluruhan (ayah & ibu) dalam sebulan?
- 6. Berapa jumlah anak anda?
- 7. Usia berapa saja anak anda?
- 8. Bagaimana latar belakang pendidikan anak anda (tingkat pendidikan)?
- 9. Apakah ada anak anda yang di bawah umur yang tetapi sudah bekerja?
- 10. Jika ada bekerja sebagai apa?
- 11. Bagaimana dengan sekolahnya?
- 12. Kehendak siapa anak anda bekerja?
- 13. Jika kehendak anda, apa alasannya?
- 14. Bagaimana tanggapan anda tentang pekerjaan anak anda sebagai pekerja anak pada industr batik ?
- 15. Apakah anda mendukung pekerjaan anak anda?
- 16. Jika iya, apa alasan anda mendukung?
- 17. Apakah anda mengijinkan anak anda bekerja pada industri batik?
- 18. Apakah penghasilan anak anda membantu perekonomian keluarga anda?
- 19. Selepas bekerja, apakah ada pekerjaan lain di rumah yang harus anak anda kerjakan?
- 20. Apakah keluarga menginginkan anak berhenti bekerja pada industri batik dan meneruskan sekolah ?
- 21. Apakah ada perubahan sifat setelah bekerja?
- 22. Kalau ada, perubahan apa yang terjadi?

III. PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PENGUSAHA BATIK YANG MEMPEKERJAKAN ANAK

A. Identitas Informan

Nama :
Umur :
Alamat :
Pendidikan :
Pekerjaan :

Lama Menjadi Pengusaha Batik :

B. Daftar Pertanyaan

- 1. Berapa jumlah pekerja yang bekerja pada industri batik anda sekarang ini?
- 2. Bagaimana sistem perekrutan tenaga kerjanya?
- 3. Apakah ada pertimbangan dalam perekrutan tenaga kerja di industri batik anda (pendidikan, umur, jenis kelamin, dll)?
- 4. Jika pertimbangan umur, maka umur berapa saja yang menjadi pekerja anda ?
- 5. Apakah ada pekerja anak pada industri batik anda?
- 6. Apa latar belakang pendidikan para pekerja anda
- 7. Apakah para pekerja anak di industri batik ini masih sekolah?
- 8. Berapa lama, para pekerja anda bekerja di tempat anda?
- 9. Apakah ada perbedaan lama jam kerja diantara para pekerja anda terutama pekerja anak ?
- 10. Dalam penerimaan upah sistemnya harian, mingguan, atau bulanan?
- 11. Berapa upah yang diterima para pekerja?
- 12. Apakah ada perbedaan dalam pembagian upah antara pekerja dewasa dan pekerja anak?
- 13. Apakah ada pembagian kerja pada proses pembuatan batik diantara para pekerja?
- 14. Jika ada, pekerja anak di industri batik anda dilibatkan dalam hal apa?

- 15. Bagaimana pola keterlibatan pekerja anak di industri batik anda?
- 16. Bagaimana hubungan antara tenaga kerja maupun hubungan tenaga kerja dengan atasan ?
- 17. Sejak kapan industri batik anda berdiri?
- 18. Apakah industri ini semacam warisan turun-temurun dari orang tua?
- 19. Jika tidak, bagaimana industri batik ini berdiri?
- 20. Bagaimana proses pembuatan batik tersebut?
- 21. Alat apa saja yang digunakan pada proses pembuatan batik?
- 22. Bagaimana cara anda mendapatkan bahan mentah demi kelangsungan produksi batik ?
- 23. Kendala apa saja yang anda temui dalam memperoleh bahan mentah?
- 24. Bagaimana cara anda mengatasi kendala-kendala tersebut?
- 25. Hambatan apa saja yang anda temui dalam kegiatan produksi dan distribusi ?
- 26. Selain sebagai pengusaha batik, pekerjaan lain apa yang anda tekuni saat ini ?
- 27. Berapa penghasilan dari usaha yang anda tekuni ini?
- 28. Sampai kapan usaha anda ini akan dijalankan?

IV. PEDOMAN WAWANCARA UNTUK TOKOH MASYARAKAT KELURAHAN BUARAN

A. Identitas Informan Nama : Umur : Alamat : Pendidikan : Pekerjaan :

Jabatan

B. Daftar Pertanyaan

- Bagaimana tanggapan anda mengenai pekerja anak pada industri batik di Desa Buaran Kota Pekalongan ?
- 2. Faktor apakah yang melatarbelakangi pekerja anak industri batik?
- 3. Apakah adanya pekerja anak pada industri batik sudah sesuai dengan UU Ketenagakerjaan yang berlaku (penggunaan waktu bekerja, dan pola keterlibatan)?
- 4. Bagaimana usaha bapak selaku aparat desa dalam menangani masalah yang berkaitan dengan pekerja anak pada industri batik ?
- 5. Apakah menurut anda telah terjadi perubahan sosial ekonomi dari masyarakat agraris (petani) ke masyarakat industri (bekerja pada industri) yang dialami masyarakat desa Buaran ?

DAFTAR NAMA SUBJEK PENELITIAN

1. Nama : Novi Saputri

Umur : 16 Tahun

Alamat : Kelurahan Buaran RT 01 / RW 01 Kecamatan

Pekalongan Selatan Kota Pekalongan

Pendidikan terakhir : Tidak tamat SMP

2. Nama : Siti Aisyah

Umur : 15 Tahun

Alamat : Kelurahan Buaran RT 03 / RW 01 Kecamatan

Pekalongan Selatan Kota Pekalongan

Pendidikan Terakhir : Tamat SMP

3. Nama : Erna Marisa

Umur : 14 Tahun

Alamat : Kelurahan Buaran RT 02 / RW 01 Kecamatan

Pekalongan Selatan Kota Pekalongan

Pendidikan Terakhir : Tamat SD

4. Nama : Tilaful Ahda

Umur : 15 Tahun

Alamat : Kelurahan Buaran RT 02 / RW 01 Kecamatan

Pekalongan Selatan Kota Pekalongan

Pendidikan Terakhir : Tamat SMP

DAFTAR NAMA INFORMAN PENELITIAN

1. Nama : Ida Anisa Umur : 33 Tahun

Alamat : Kelurahan Buaran RT 02 / RW 01 Kecamatan

Pekalongan Selatan Kota Pekalongan

Pendidikan terakhir : Tamat SD Pekerjaan : Buruh Batik

2. Nama : Umroh Umur : 52 Tahun

Alamat : Kelurahan Buaran RT 02 / RW 01 Kecamatan

Pekalongan Selatan Kota Pekalongan

Pendidikan Terakhir : Tamat SD
Pekerjaan : Buruh Batik
3. Nama : Nakiyah

Umur : 50 Tahun

Alamat : Kelurahan Buaran RT 01 / RW 01 Kecamatan

Pekalongan Selatan Kota Pekalongan

Pendidikan Terakhir : Tamat SD

Pekerjaan : Buruh Jahit

4. Nama : Yatin Mahfudh

Umur : 42 Tahun

Alamat : Kelurahan Buaran RT 03 / RW 01 Kecamatan

Pekalongan Selatan Kota Pekalongan

Pendidikan Terakhir : Tamat SMP Pekerjaan : Buruh Batik

5. Nama : Bambang Basuki

Umur : 54 Tahun

Alamat : Jl. Raya Slamara Kecamatan Pekalongan Utara

Kota Pekalongan

Pendidikan Terakhir : Tamat Kuliah / S1

Pekerjaan : Kepala Kelurahan Buaran

6. Nama : H. Mukhtarom, S. Ag

Umur : 36 Tahun

Alamat : Keluraha Buaran RT 02 / RW 01 Kecamatan

Pekalongan Selatan Kota Pekalongan

Pendidikan Terakhir : Tamat Kuliah / S1

7. Nama : Abdul Rosyid

Umur : 31 Tahun

Alamat : Kelurahan Buaran RT 02/ RW 01 Kecamatan

Pekalongan Selatan Kota Pekalongan

Pendidikan Terakhir : Tamat SMA